



POLA KOMUNIKASI KELUARGA KORBAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Cindy Dwi Lestari (B76216050)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Cindy Dwi Lestari

NIM : B76216050

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi COVID-19 Di Surabaya”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 16 Oktober 2020

Yang membuat
pernyataan



Cindy Dwi Lestari

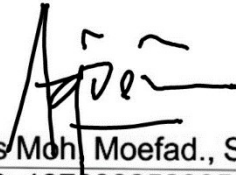
NIM:B76216050

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Cindy Dwi Lestari
NIM : B7626050
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga Korban
Pemutusan Hubungan Kerja di Masa
Pandemi Covid-19 di Surabaya

Skripsi oleh ini telah disetujui dan siap untuk diuji.

Surabaya, 15 Oktober 2020
Dosen Pembimbing



Dr. Agoes Moh Moefad., S.H., M.Si.
NIP: 197008252005011004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Pola Komunikasi Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja di
Masa Pandemi COVID-19 di Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh

Cindy Dwi Lestari

B76216050

Telah di uji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 22 Desember 2020

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP.197008252005011004

Penguji I

Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP.197312171998032002

Penguji IV

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP.197301141999032004

Surabaya, 22 Desember 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cindy Dwi Lestari
NIM : B76216050
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : dwilestarcindy68@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pola Komunikasi Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi COVID-19 di Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2021

Penulis



Cindy Dwi Lestari

ABSTRAK

Cindy Dwi Lestari, 2020. *Pola Komunikasi Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi COVID-19 Di Surabaya*

Penelitian ini mengkaji bagaimana proses komunikasi dan strategi komunikasi keluarga korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap, mempelajari dan memahami bagaimana perubahan pola komunikasi keluarga yang terjadi setelah adanya pemutusan hubungan kerja.

Dengan menggunakan teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans, penelitian ini mendapatkan hasil pola komunikasi yang terjadi pada warga Tanjungsari Gg. III dan IV adalah (1) Proses komunikasi secara sirkular. Dimana berbagai pola terjadi pada keluarga korban PHK, namun komunikasi keluarga berjalan terus yakni adanya umpan balik antara korban PHK dengan anggota keluarganya. Hal tersebut memunculkan beragam proses komunikasi yaitu komunikasi tenang, komunikasi waspada, komunikasi emosi komunikasi erat, komunikasi romantis dan komunikasi pengikut (2) Strategi yang digunakan korban pemutusan hubungan kerja merupakan upaya agar mendapatkan timbal balik yang baik dari tiap anggota keluarga. Dimana Strategi komunikasi keluarga ini merujuk pada komunikasi persuasif, komunikasi kasih sayang dan komunikasi pengertian.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, COVID-19, pemutusan hubungan kerja

ABSTRACT

Cindy Dwi Lestari, 2020. Communication Pattern of Laid-Offs Family Victim in Pandemic Period COVID-19 in Surabaya

This research examined how the communication process and communication strategies of laid-offs Family Victims in Pandemic Period COVID-19 in Tanjungsari III and IV Surabaya

To get the result of the research, this research used qualitative research type with phenomenology approach to reveal, to study and to understand how the change of family communication pattern that was occurred after the lay-offs.

By using social change theory that was developed by Goerge C. Homans, this research obtained the communication pattern that happened on citizens of Tanjungsari III and IV are (1) Communication process circularly. Where the various patterns happened to laid-offs family victim, but the communication family is going on namely the feedback between the victim of lay-offs and the family members is existing. It brings the various communication process as calm communication, wary communication, emotional communication, tight communication, romantic communication and partisan communication. (2) The strategy used by laid-offs victim was an effort to get good feedback from every family member. Where this family communication strategy refers to persuasive communication, affectionate communication and understanding communication.

Keyword: Communication Pattern, COVID-19, Lay-offs

مستخلص البحث

سيندي دوي ليستاري، 2020. نموذج الاتصال لعائلة مصاب بقطع العلائق في العمل في عصر وباء كوفيد-19 بسورابايا.

يبحث هذا البحث كيف عملية الاتصال واستراتيجيته لعائلة مصاب بقطع العلائق في العمل في عصر وباء كوفيد-19 في تانجونج ساري (Tanjungsari) سكة ثالثة ورابعة سورابايا.

لحصول على نتيجة البحث، تستخدم الباحثة نوع البحث كيفيا بمقاربة ظاهرية لكشف كيف تغير نموذج الاتصال لعائلة التي وقع بعد قطع العلائق في العمل ودرسه وفهمه.

باستخدام نظرية التبادل الاجتماعي التي يتطورها جورج ج. هومان (George C. Homans)، ويحصل هذا البحث على نتيجة نموذج الاتصال التي وقعت في مجتمع تانجونج ساري سكة ثالثة ورابعة هي (1) عملية الاتصال دائرية، وهي وقعت نماذج لدى عائلة مصاب بقطع العلائق في العمل، بل جرى اتصال العائلة وهو وجود تغذية راجعة بين مصاب بقطع العلائق في العمل وأعضاء العائلة. وذلك يعرض كثير من عملية الاتصال منها الاتصال الصافي، والاتصال الحذري، والاتصال العاطفي، والاتصال الوثيقي، والاتصال الشعاري، والاتصال التابعي. (2) استراتيجية التي يستخدمها مصاب بقطع العلائق في العمل هي الجهد لحصول على التبادل الإيجابي من كل أعضاء العائلة. وكانت هذه الاستراتيجية تراجع إلى الاتصال الاقناعي، والاتصال الشفيقي، والاتصال الاتفاقي.

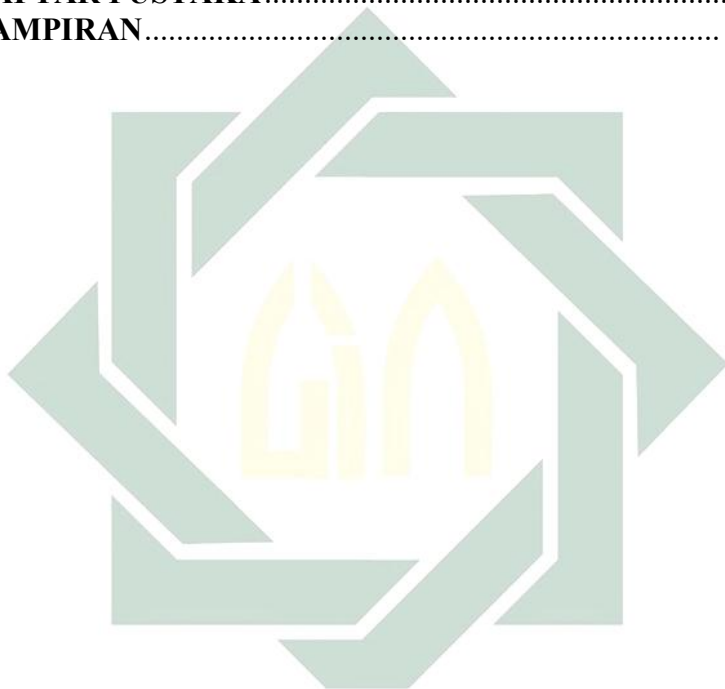
الكلمات الرئيسية: نموذج الاتصال، كوفيد-19، قطع العلائق في العمل

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan Tim Penguji	iii
Pernyataan Otensitas Skripsi.....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Abstrak Arab	viii
Kata Pengantar	ix
Motto Dan Persembahan.....	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi konsep	9
F. Sistematika pembahasan	14
BAB II	16
KAJIAN TEORITIK	16
A. Kerangka Teoritik	16
1. Pola Komunikasi dan Efektivitas Pesan Komunikasi	16
2. Keluarga Korban PHK dan Emosional Diri.....	23
3. Wabah Pandemi dan Depresi Sosial	27
4. Kajian Teori	31
5. Perspektif Islam.....	35
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	37

BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Jenis Dan Sumber Data	44
E. Tahap – Tahap Penelitian	45
1. Menyusun Rancangan Penelitian	45
2. Memilih Lapangan Penelitian	45
3. Meninjau Lapangan	46
4. Tahap Pekerjaan Lapangan	46
5. Tahap Analisis Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Teknik Validitas Data	48
1. Triangulasi	49
H. Teknik Analisis Data	51
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
1. Profil Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya	53
a) Sejarah Tanjungsari	53
b) Kondisi Geografis	54
c) Kondisi Kependudukan	54
d) Struktur Kepengurusan	55
e) Kondisi Pendidikan dan Ekonomi	56
f) Kondisi Sosial dan Keagamaan	57
B. Potret Pandemi di Surabaya	58
C. Profil Informan	63
D. Penyajian Data	70
E. Pembahasan	102
1. Perspektif Teori	102
2. Perspektif Islam	108

BAB V	115
PENUTUP	115
A. Kesimpulan	113
B. Rekomendasi.....	116
C. Keterbatasan Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	123



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data	51
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Tanjungsari Gg. II dan III.....	54
Gambar 1 pada saat wawancara dengan Bapak Adrian.....	121
Gambar 2 pada saat wawancara dengan Ibu Anisa.....	121
Gambar 3 pada saat wawancara dengan Bapak Bram	122
Gambar 4 pada saat wawancara dengan Bapak Ferdy	123
Gambar 5 pada saat wawancara dengan Bapak Kevin	123
Gambar 6 pada saat wawancara dengan Ibu Tukah	123
Gambar 7 pada saat wawancara dengan Bapak Safi'I	124
Gambar 8 pada saat wawancara dengan Bapak Mu'Alif.....	124
Gambar 9 Kondisi Gg IV yang berdekatan dengan lapangan.....	125
Gambar 10 Kondisi Gg III pada malam hari.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Hakikat dari komunikasi menurut Effendy adalah proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.¹

Komunikasi timbul karena seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi ini membuat seseorang sama pengertiannya dengan orang lain dan ada kemungkinan berlainan, karena informasi

¹ Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya, 2004) 28

yang dikomunikasikan tersebut membuat orang-orang mempunyai kesamaan dan perbedaan pengertian. Kesamaan atau perbedaan ini disebabkan persepsi orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Interaksi antar manusia akan memicu timbulnya komunikasi atau percakapan. Setiap manusia memiliki beberapa karakter dalam berkomunikasi, sehingga agar tidak menimbulkan pertengkaran maka setiap manusia harus saling memahami. Ruang lingkup komunikasi bukan hanya sekedar percakapan antara dua orang atau lebih, melainkan komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan, ide, gagasan baik dalam bentuk percakapan, berbentuk tulisan serta berbentuk gambar.²

Komunikasi dianggap penting pada interaksi dalam sebuah keluarga. Komunikasi dapat terjadi secara timbal balik dan silih berganti, dari orang tua ke anak, anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Di dalam sebuah keluarga, komunikasi adalah kunci penting untuk terbentuknya sebuah keharmonisan. Tanpa adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga, maka dapat dikatakan keluarga tersebut tidaklah harmonis.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi yang baik, akan menimbulkan efek atau pesan yang baik yang diterima oleh setiap anggota keluarga. Komunikasi dapat mencerminkan hubungan dan peran antara anggota keluarga. Jika tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, kehidupan dalam keluarga itu akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Maka akan terjadi kerawanan dalam hubungan antara anggota

² Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3

keluarga, karena kurang atau tidak adanya komunikasi. Pola komunikasi yang baik juga dapat berpengaruh pada keterbukaan antara anggota keluarga. Saling terbuka dan interaksi yang baik dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada setiap keluarga.

Indonesia saat ini mengalami permasalahan yang cukup besar, terutama terjadi pada beberapa keluarga. Permasalahan yang dihadapi sejumlah keluarga di Indonesia adalah Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK. PHK merupakan sebuah proses pelepasan keterikatan kerjasama antara perusahaan dengan tenaga kerja, baik itu atas permintaan tenaga kerja atau atas kebijakan perusahaan karena di pandang tenaga kerja tersebut tidak mampu lagi atau karena perusahaan yang tidak memungkinkan.

Di beberapa tempat di Indonesia yang terdampak wabah COVID-19, memutuskan untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB yang dianjurkan pemerintah. Kebijakan ini dianggap mampu untuk mencegah penyebaran COVID-19 yang semakin meluas di Indonesia. Masyarakat di haruskan untuk tetap tinggal dirumah selama masa PSBB berlangsung. Kegiatan sehari-hari masyarakat pun harus dilakukan semua dari rumah masing-masing. Sekolah di berlakukan daring, begitu juga para pekerja. Kebanyakan perusahaan menerapkan *Work From Home* sesuai dengan anjuran pemerintah.

Namun, PSBB yang diberlakukan pemerintah memberikan dampak yang signifikan bagi para pekerja. Terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK dan dirumahkan adalah dampak dari diberlakukannya PSBB bagi para pekerja. Kebanyakan para pekerja kehilangan pekerjaannya dikarenakan berkurangnya kegiatan ditempat mereka bekerja yang menyebabkan terjadinya

penurunan pendapatan bagi tempatnya bekerja. Daya beli masyarakat menurun drastis sehingga pendapatan perusahaanpun ikut menurun. Angka PHK dan pekerja dirumahkan pun semakin bertambah banyak.

Pemutusan hubungan kerja ini berdasarkan Pasal 150 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 meliputi PHK yang terjadi di badan usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan atau badan hukum, baik milik swasta maupun milik Negara, maupun usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lainnya yang mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Pandemi COVID-19 menyebabkan gelombang PHK naik signifikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang rugi akibat menurunnya perekonomian maka muncul potensi terjadi pengurangan karyawan dengan cara PHK. Selain itu, pada sektor wisata, menurunnya kunjungan wisatawan ke Indonesia, juga menjadi alasan beberapa sektor wisata harus mengadakan PHK besar-besaran pada sejumlah karyawannya. Jumlah pengunjung hotel, restoran, tempat pembelanjaan seperti mall, rumah sakit, tempat-tempat wisata, bandara, pelabuhan disebut sudah menurun drastis akibat Pandemi COVID-19.

Bahkan sebanyak 25 juta pekerja diprediksi terancam kehilangan pekerjaan, terutama dari sektor pekerja bebas. Hal ini terlihat dari survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Litbang Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia melakukan survei online. Survei dilakukan selama periode 24 April sampai 2 Mei 2020 terhadap penduduk usia 15 tahun keatas, dengan jumlah

responden yang terjaring sebanyak 2.160 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.³

Di Jawa Timur sendiri, COVID-19 mengakibatkan lebih dari 41 ribu pekerja di Jawa Timur terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan. Pada kondisi inilah yang menyebabkan para pekerja sekarang ini selalu dibayangi kekhawatiran dan kecemasan, kapan giliran dirinya diberhentikan dari pekerjaannya yang menjadi penopang hidup keluarganya.

Di Surabaya, pemutusan hubungan kerja banyak terjadi saat pandemi COVID-19 yang kian merebak. Para pekerja yang menjadi korban PHK kian bertambah akibat pandemi COVID-19. Kehilangan pekerjaan menimbulkan masalah yang kompleks bagi korban PHK. Mulai masalah ekonomi, psikologis dan sosial. Dari ketiga masalah yang muncul tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas hidup korban PHK. Selain itu, PHK juga dapat memengaruhi kondisi keluarga yang terdampak. Harga diri keluarga pun bisa menjadi salah satu aspek yang dapat terkena dampaknya. Karena berkaitan dengan peran dan tugas seseorang yang mampu dilakukannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara ekonomi, jelas bahwa PHK dapat menghentikan proses pemasukan keluarga.

Salah satu kelurahan di Surabaya yang terdampak pandemi COVID-19 adalah kelurahan Tanjungsari, dimana 20% keluarga yang ada pada wilayah tersebut adalah korban PHK selama pandemi COVID-19. Terlebih, jika keluarga korban PHK

³Tempo. *Dampak Corona, 3,05 Juta Orang Terkena PHK Hingga Juni*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2020 dari <https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1350955/dampak-corona-305-juta-orang-terkena-phk-hingga-juni>

merupakan seorang kepala rumah tangga yang sudah memiliki anak. Tentu pemenuhan kebutuhan pun harus tetap berjalan. Dalam setiap keluarga terkadang hanya satu anggota keluarga saja yang bekerja. Hal tersebut menyebabkan permasalahan ekonomi yang cukup serius terjadi.

Pada wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV terdapat beberapa keluarga yang menjadi korban PHK dari suatu perusahaan. Salah satu anggota keluarga yang menjadi korban PHK, sebelumnya bekerja di Rumah Sakit Adihusada Undaan Wetan. Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan merupakan salah satu instansi yang mengalami penurunan perekonomian akibat terdampak pandemi COVID-19. Hal tersebut berawal dari ketakutan masyarakat akan penularan virus COVID-19 jika berobat di Rumah Sakit. Sedangkan RS Adihusada merupakan Rumah Sakit swasta, sehingga tidak menerima BPJS dari pemerintah, dimana pemasukkan mereka bergantung dari pasien yang berobat di Rumah Sakit tersebut. Dari penurunan ekonomi itulah, pihak Rumah Sakit memutuskan untuk melakukan PHK pada beberapa pegawai, termasuk pegawai kontrak atau *outsourcing*, salah satunya terdapat pada warga Tanjungsari tersebut. Beberapa warga yang menjadi korban PHK ini adalah yang menjadi tulang punggung keluarganya. Namun dengan sangat terpaksa keluarga yang menjadi korban PHK hanya bisa menerima kenyataan.

Keluarga di Tanjungsari Gg. III dan IV sendiri banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan lagi setelah mereka di PHK dari perusahaan tempat mereka bekerja sebelumnya. Beberapa yang menjadi korban PHK, khususnya perempuan, banyak yang kembali menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga. Kegiatannya menjadi sepenuhnya mengurus rumah dan keluarga. Berbeda

dengan sebelumnya yang juga bekerja sehingga tidak dapat mengurus rumah dan keluarga secara penuh.

Terdapat salah satu keluarga yang mengalami perubahan dimana dulunya merupakan kepala keluarga, sekarang berubah istri yang menopang seluruh kebutuhan keluarga. Sebagai pengganti sementara suami dalam mencari nafkah, istri membuka atau memulai usaha kecil-kecilan seperti usaha online. Sehingga dapat menutup kebutuhan keluarga yang tidak mendapat masukan dari suami.

Selain itu, ada keluarga yang terdampak PHK menjadikan pekerjaan sampingan, seperti pengajar les privat untuk pekerjaan sementara selagi menunggu dipanggil kembali untuk bekerja. Tidak semua memulai kembali mencari pekerjaan. Ditambah lagi dengan istri yang sudah punya usaha dari awal menikah yang berjualan elpiji dan gallon. Sehingga ekonomi keluarga masih dapat terselamatkan meskipun pemasukan dari suami berkurang.

Pada salah satu keluarga, dimana keduanya, istri dan suami bekerja ditempat yang sama kemudian menjadi korban PHK dua-duanya. Dari situlah, ada hal-hal yang membuat perubahan emosi dari keduanya sedangkan kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak tidak bisa dihindari.

Pada kondisi korban saat mengetahui bahwa ia menjadi korban PHK tersebut, peran keluarga sangat dibutuhkan sebagai pemecah masalah yang sedang dihadapi oleh salah satu keluarga yang menjadi korban PHK, perlu adanya komunikasi yang baik agar interaksi di dalam keluarga tersebut berjalan dengan lancar. Selain itu dibutuhkan juga keterbukaan antara anggota keluarga saat terdampak PHK kepada keluarganya agar dapat mengetahui masalah yang dihadapi, sehingga, keluarga

dapat membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan baik.

Dari paparan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti, menganalisis, dan memahami pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga korban PHK di Tanjungsari Gg. III dan IV. Maka terbentuklah judul Pola Komunikasi Keluarga Korban PHK Di Masa Pandemi COVID-19 di Surabaya (Studi Pada Keluarga di Tanjungsari Gg. III dan IV Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukomanunggal).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya ?
2. Bagaimana strategi komunikasi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses komunikasi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang strategi komunikasi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan Pola komunikasi pada keluarga.

2. Manfaat praktis

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, sumber referensi, dan sumber pengetahuan bagi pembaca yang mendalami ilmu komunikasi dan yang akan melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai dampak keluarga yang mengalami PHK akibat COVID-19.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam menangani kasus PHK saat pandemi COVID-19.
4. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keluarga khususnya bagi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19.

E. Definisi konsep

Konsep atau pengertian, merupakan salah satu pokok dari penelitian. Konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi pokok perhatian.⁴ Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep yang

⁴ Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994). 21.

dirancang peneliti. Untuk memperjelas konsep dalam penelitian ini diperlukan suatu penjelasan makna yang diantaranya adalah:

1. Pola Komunikasi Keluarga

Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola “berarti bentuk (struktur) yang tetap”.⁵ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer artinya adalah “model, contoh, pedoman, dan rancangan”.⁶

Rogers dan Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.⁷ Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁸

Keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalani fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kepehaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Bali Pustaka, 2005), 585

⁶ Puis A Partanto dan M. Dahlan al-Bahrry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: ar-Kola, 1994), 605

⁷ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 6

⁸ Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1

memengaruhi, meskipun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.⁹

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting di dalam tatanan masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan ini berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari Suami, Istri, dan anak-anak.¹⁰ Maka, dalam penelitian ini, yang dimaksud keluarga adalah hubungan antara Suami, Istri, dan anak.

Dari paparan definisi di atas, maka dapat disimpulkan, pola komunikasi keluarga adalah pola hubungan interaksi yang terjalin diantara anggota keluarga, Suami, Istri dan Anak, dimana penyampaian dan penerimaan pesan yang tepat sehingga interaksi dalam keluarga dapat berjalan dengan lancar. Peneliti melihat bagaimana Pola Komunikasi antara Suami, Istri, dan anak setelah terjadinya PHK pada salah satu anggota keluarga.

Pola komunikasi keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak yang menjadi korban PHK disaat masapandemi COVID-19 terutama bagi keluarga yang berada di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

⁹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN Malang, 2008), 40

¹⁰ Dloyana Kusumah. *Pesan-pesan budaya lagu-lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*. (Jakarta: Depdikbud RI, 1995), 11

2. Pemutusan Hubungan Kerja

Pemutusan Hubungan Kerja merupakan sebuah proses pelepasan keterikatan kerjasama antara perusahaan dengan tenaga kerja, baik itu atas permintaan tenaga kerja atau atas kebijakan perusahaan karena di pandang tenaga kerja tersebut tidak mampu lagi atau karena perusahaan yang tidak memungkinkan.¹¹

Pemutusan hubungan kerja ini berdasarkan Pasal 150 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003¹² meliputi PHK yang terjadi di badan usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan atau badan hukum, baik milik swasta maupun milik Negara, maupun usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lainnya yang mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pemutusan hubungan kerja berarti suatu keadaan di mana karyawan berhenti bekerja dari majikannya, hakikat PHK bagi karyawan merupakan awal dari penderitaan, maksudnya bagi karyawan permulaan dari segala penderitaan, permulaan dari berakhirnya mempunyai pekerjaan, permulaan dari berakhirnya membiayai keperluan hidup sehari-hari baginya dan keluarganya.

PHK yang dimaksudkan dari penelitian ini adalah pemutusan hubungan kerja pada karyawan yang terjadi pada saat pandemi COVID-19 dimana hal itu

¹¹Siswanto Sastrohadiwiryo. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 39

¹² *Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan* (Bandung Citra Umbara, 2003), 17

dialami oleh beberapa keluarga di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

3. Pandemi COVID-19

Virus Corona atau COVID-19 merupakan penyakit baru yang memiliki tingkat penularan relatif cepat dan tingkat kematian yang tinggi.¹³ Hingga saat ini belum ditemukan vaksin yang tepat untuk mengobati virus ini. Maka dari itu, virus ini tidak bisa dianggap penyakit sepele.

Penyebaran yang cukup signifikan itu sudah dirasakan oleh seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020. Tentu saja bukan hal yang mengejutkan karena Indonesia termasuk negara yang terlambat mengkonfirmasi kasus positifnya meskipun penerbangan dari Wuhan (sebagai tempat asal virus COVID-19 ini muncul) masih dilakukan hingga 23 Januari 2020. Hingga kini jumlah kasus yang terkonfirmasi positif virus COVID-19 meningkat signifikan.

Pandemi COVID-19 yang dimaksudkan oleh penelitian ini adalah penyakit baru yang saat ini menyerang masyarakat di Indonesia yang saat ini juga merebak di Surabaya yang mempunyai tingkat kematian sangat tinggi. Penyakit tersebut bukan hanya menjadi dampak bagi kesehatan tubuh manusia, namun menjadi dampak bagi perekonomian masyarakat yang menjadi menurun drastis sehingga beberapa masyarakat menjadi korban PHK dari suatu perusahaan tempat bekerja

¹³Susilo, A., & dkk. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7 (1), 2020, 45-63

dikarenakan pemasukan perusahaan telah menurun akibat COVID-19.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan terdiri dari lima bab yang terperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian teoritik, teori yang digunakan serta skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul pembahasan, dan juga menjelaskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

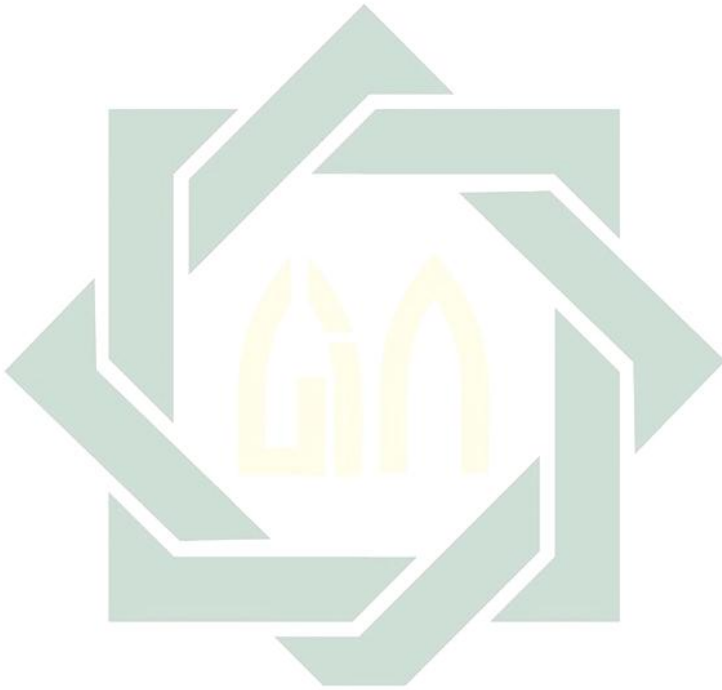
Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum, subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian, serta penerapan dari judul dengan ayat Al-Quran yang berhubungan dengan judul penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi yang berisi simpulan serta rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Pola Komunikasi dan Efektivitas Pesan Komunikasi

Pola dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya.¹⁴

Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “communicatos” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama sama.¹⁵

Menurut Webster new collegiate dictionary komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang lambang, tanda tanda atau tingkah laku.¹⁶

Menurut effendi yang di maksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna

¹⁴ Wirianto, *pengantar ilmu komunikasi* (Jakarta; Gramedia, 2004), 9

¹⁵ Marhaeni Fajar, *ilmu komunikasi & praktik* (Yogyakarta; Graha ilmu, 2009), 31

¹⁶ Riswandi, *ilmu komunikasi*, (Yogyakarta; graha ilmu, 2009), 1

memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹⁷

Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya.

Berikut pola komunikasi pada umumnya menurut De Vito, yaitu:¹⁸

a) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, tiap orang dalam keluarga dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengutarakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi terjalin secara jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

b) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini orang memegang kontrol atau kekuasaannya dalam bidang masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 30

¹⁸ Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) 203-206

ahli dalam wilayah yang berbeda. Dalam pola ini bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, seni, kesehatan dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah-wilayah sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi sudah ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

c) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli setengah dari wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar.

d) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Parttern*)

Pada pola komunikasi keluarga seperti ini, satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perbedaan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feed back*

dari penerima pesan. Kategori pola komunikasi terbagi atas empat tahap yakni:¹⁹

a) Pola Komunikasi Primer

Pola Komunikasi Primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang banyak digunakan, lambang nonverbal yaitu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, gambar dan warna. Pola ini merupakan model pertama yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sarana komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c) Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada

¹⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989) 37-42.

komunikasikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi ada juga kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang akan disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi

d) Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkulasi terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi, dari komunikasikan ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikasikan.

Steward L. Tubbs mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila ada lima indikasi berikut:²⁰

- a) Pengertian, dimana penerima yang cermat dari isi stimulasi seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
- b) Kesenangan, dimana komunikasi ini juga disebut dengan komunikasi fasis yang dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi menjadi hubungan antar individu menjadi hangat, akrab dan menyenangkan.
- c) Pengaruh pada sikap, didalam komunikasi juga sering dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, seperti seorang khotib yang ingin membangkitkan sikap keagamaan dan mendorong jamaah dapat beribadah dengan baik, atau seorang politisi yang ingin

²⁰ Tubbs SL. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) 50

menciptakan citra yang baik kepada publik pemilihnya.

- d) Hubungan sosial yang makin baik, pada komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri, untuk itu manusia selalu berkeinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif.
- e) Tindakan, tindakan persuasi dalam komunikasi digunakan untuk mempengaruhi sikap persuasif, juga diperlukan untuk memperoleh tindakan yang dikehendaki komunikator.

Komunikasi tidak hanya proses penyampaian informasi yang simbol-simbolnya dapat dilihat, didengar dan dimengerti, tetapi proses penyampaian informasi secara keseluruhan termasuk di dalamnya perasaan dan sikap dari orang yang menyampaikan tersebut. Pada umumnya, seseorang hanya menangkap informasinya saja, dan dilupakan bagaimana perasaan dan sikap dari orang yang mempunyai informasi tersebut.²¹

Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya. Merangkum pendapat para ahli, beberapa unsur komunikasi yang

²¹Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, FISIPOL Universitas Gadjah Mada, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 140

dapat diterapkan untuk komunikasi dalam keluarga.²²

- a) Sumber komunikasi adalah pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber bisa berasal dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya.
- b) Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya tentang berbagai berita lokal maupun nasional), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).
- c) Media yang di maksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi. Media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalaui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet.

²²H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2007), 24

- d) Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga.

2. Keluarga Korban PHK dan Emosional Diri

Keluarga merupakan sebuah instansi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Keluarga terdiri dari Suami, Istri dengan anak-anaknya. Keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalani fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kepahaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling memengaruhi, meskipun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.²³ Definisi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ikatan antara Suami, Istri dan Anak yang tinggal dalam satu atap dan mempunyai hubungan darah antara satu sama lain.

Peran keluarga sangat dibutuhkan sebagai pemecah masalah yang dihadapi. Komunikasi yang baik menjadi poin penting agar interaksi di dalam keluarga berjalan dengan lancar. Selain itu dibutuhkan juga keterbukaan bagi anggota keluarga agar dapat mengetahui masalah yang dihadapi, sehingga, keluarga dapat memecahkan masalah yang

²³Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN Malang, 2008), 40

di hadapi dengan baik. Seperti yang dihadapi oleh korban PHK.

Secara ekonomi, jelas bahwa PHK dapat menghentikan proses pemasukan keluarga. Karyawan yang di PHK dan keluarganya pada kondisi ini sering disebut sebagai kemiskinan sementara. Permasalahan pertama kali dihadapi oleh keluarga yang terkena PHK adalah keluarga dihadapkan pada masalah ketidakpastian kapan penganggurannya berakhir. Tidak jarang permasalahan ini akan memberikan tekanan psikologis (stress).

Pemutusan hubungan kerja (PHK) berdampak besar bagi kehidupan karyawan beserta keluarganya, adapun dampak PHK yaitu:²⁴

- a) Dampak terhadap anggota keluarga yang di-PHK. Apabila yang mengalami PHK adalah kepala keluarga pasti akan merasa stres, sedih hingga menjadi kurang percaya diri.
- b) Pergeseran peran dan tanggung jawab keluarga. Seseorang yang mengalami PHK mungkin merindukan suasana dan aktivitas pekerjaan. Berdiam diri terlalu lama di rumah akan menimbulkan kejenuhan.
- c) Tekanan keuangan. Hal ini membuat masa pengangguran semakin sulit sehingga menimbulkan kecemasan dan dapat mengakibatkan konflik dalam hubungan keluarga.

Berbagai negara telah menerapkan *social distancing* (pembatasan jarak sosial) yang dirancang

²⁴ Hasan, S, I. *Atasi Stres Akibat PHK*. (Samarinda: Pro Bisnis Kaltim Post, 2016)

untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas, di mana individu mungkin tertular tetapi belum diidentifikasi sehingga belum terisolasi.²⁵

Anjuran *social distancing* dan *physical distancing*, berdampak banyaknya perusahaan dan bisnis yang tidak mampu beroperasi dan mengalami kerugian besar, hingga pemutusan hubungan kerja atau PHK menjadi salah satu jalan keluar agar tetap bertahan. Bagi mereka yang mengalami PHK beban menjadi berlipat beratnya. Di tengah isu kesehatan COVID-19 yang menuntut kewaspadaan, bertambah dengan kekhawatiran akan *keuangan yang mengalami penurunan*. Mereka yang mengalami PHK bisa jadi adalah salah satu relasi atau kerabat, bahkan pasangan, atau diri sendiri.

Pekerjaan bagi seseorang kerap kali bukan hanya sebagai mata pencaharian semata. Setidaknya, ada 3 dampak psikologis yang turut terjadi saat seseorang kehilangan pekerjaan.

Pertama, keberfungsian diri terganggu. Sebab, bagi banyak individu, karir dan pekerjaan merupakan media aktualisasi diri yang memberikan seseorang arti dan tujuan hidup.

Kedua, identitas dan *harga diri* ikut terganggu. Saat kehilangan pekerjaan secara mendadak, maka bisa saja individu merasa salah satu bagian dari jati dirinya tercabut.

²⁵ Smith, A. W., & Freedman, D. O. *Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak*. Journal of Travel Medicine, 2020. 14

Ketiga, kehilangan rasa aman karena *pemasukan yang terhambat*, pekerjaan memberikan rasa aman dengan memberikan *kemungkinan* terhadap masa depan. Terakhir, kehilangan koneksi sosial.²⁶

Berjalan dengan bertambahnya usia, emosi seseorang akan terus berkembang pula. Proses pembentukan emosi akan melewati beberapa fase perkembangan yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Pada faktor internal, seperti usia dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman, lingkungan kerja dan masyarakat. Pola emosi setiap orang berbeda-beda dan mempunyai karakteristik masing-masing.

Menurut Sudarsono, emosi adalah suatu keadaan yang seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa.²⁷

Darwis mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta menjejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu.

²⁶ Beritasatu.com. *Kenali Empat Dampak Psikologis Saat Seseorang Kehilangan Pekerjaan*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020 dari <https://www.beritasatu.com/feri-awan-hidayat/kesehatan/635333/kenali-empat-dampak-psikologis-saat-seseorang-kehilangan-pekerjaan>

²⁷ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1993), 39

Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.²⁸

Stress akibat PHK juga dapat memengaruhi kondisi mental korban. Dimana emosi dapat menjadi buruk dan mengalami perubahan yang sangat drastis, berbeda dengan sebelum hal tersebut terjadi. Jika sebelum adanya PHK emosi seseorang terlihat stabil, bisa jadi setelah adanya hal tersebut emosi seseorang berubah drastis menjadi mudah marah, menangis, dan sedih. PHK membawa dampak tersendiri bagi korban dan juga keluarga.

3. Wabah Pandemi dan Depresi Sosial

Umat manusia saat ini sedang berada dalam kesedihan mendalam akibat mewabahnya *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang melanda hampir di seluruh dunia. Covid-19 bermula muncul di kota Wuhan, Cina dan telah diumumkan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO. *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia adalah salah satu badan PBB yang bertindak sebagai koordinator kesehatan umum internasional. WHO

²⁸M Darwis Hude, *Emosi- Penjelajahan Religio- Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran* (Jakarta: Erlangga, 2006) 18

sendiri berpusat di Jenewa, Swiss. Didirikan oleh PBB pada 7 April 1948. WHO mewarisi banyak mandat. Tujuan WHO adalah untuk memastikan bahwa semua orang terjamin kesehatannya dalam skala universal. Melindungi lebih dari satu miliar orang dari keadaan darurat kesehatan. Serta memberikan kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik.²⁹

Berbagai negara telah menerapkan isolasi, yaitu pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi.³⁰ Diterapkan pula karantina, yakni pembatasan pergerakan orang yang diduga telah terkena penyakit menular tetapi tidak sakit, baik karena mereka tidak terinfeksi atau karena mereka masih dalam masa inkubasi.³¹ Karantina medis dianggap sebagai salah satu cara paling penting dan efektif untuk mencegah penyebaran penyakit menular di zaman modern ini.³²

Di beberapa tempat di Indonesia yang terdampak wabah COVID-19, memutuskan untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB yang dianjurkan pemerintah. Kebijakan ini dianggap mampu untuk mencegah penyebaran COVID-

²⁹Kompas.Com. *World Health Organization (WHO): Tugas dan Programnya*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/02/173000969/world-health-organization-who-tugas-dan-programnya?page=all>

³⁰ Smith, A. W., & Freedman, D. O. *Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak*. Journal of Travel Medicine, 2020. 20

³¹ Smith, A. W., & Freedman, D. O. *Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak*. Journal of Travel Medicine, 2020. 22

³² Goje, K. *Preventative Prophetic Guidance in Infection and Quarantine*. Journal of Ushuluddin, 2017

19 yang semakin meluas di Indonesia. Masyarakat di haruskan untuk tetap tinggal di rumah selama masa PSBB berlangsung. Kegiatan sehari-hari masyarakat pun harus dilakukan semua dari rumah masing-masing. Sekolah di berlakukan daring, begitu juga para pekerja. Kebanyakan perusahaan menerapkan *Work From Home* sesuai dengan anjuran pemerintah.

Pembatasan sosial berskala Besar (PSBB) adalah istilah karantina di Indonesia yang didefinisikan sebagai Pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang ditelah terinfeksi penyakit atau terkontaminasi untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit. PSBB merupakan salah satu jenis penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan di wilayah, selain karantina rumah, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah. Tujuan PSBB yaitu mencegah meluasnya penyebaran penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat (KKM) yang sedang terjadi antar orang di suatu wilayah tertentu.

Pembatasan kegiatan yang dilakukan paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. PSBB dilakukan oleh pemerintah daerah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota setelah mendapatkan persetujuan Menteri Kesehatan melalui Keputusan Menteri.

Dasar hukum pengaturan PSBB yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai kriteria dan pelaksanaan PSBB diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) sebagai peraturan turunan UU. Untuk

menangani penyakit corona virus 2019 yang telah menjadi pandemi, termasuk di Indonesia, pemerintah menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 sebagai pedoman untuk menjalankan PSBB. Dalam Permenkes ini dijelaskan bahwa PSBB dilaksanakan selama masa inkubasi terpanjang COVID-19 (14 hari) dan dapat diperpanjang jika masih terdapat bukti penyebaran.³³

Wabah COVID-19 yang semakin memburuk membuat banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dikarenakan daya beli masyarakat yang juga menurun. Hal tersebut juga berdampak pada sejumlah pekerja yang mendapat pemutusan hubungan kerja atau PHK. Pekerja atau karyawan yang mendapat PHK dari perusahaannya akan berdampak juga pada Kesehatan mentalnya. Depresi adalah satu hal yang hampir sering terjadi pada setiap orang yang menjadi korban PHK. Tekanan menjadi salah penyebab terjadinya depresi.

Depresi diartikan sebagai suatu bentuk gangguan emosi yang menunjukkan perasaan tertekan, sedih tidak bahagia, tidak berharga, tidak berarti, serta tidak mempunyai semangat dan pesimis menghadapi masa depan.³⁴ Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat

³³ Wikipedia. *Pembatasan Sosial Berskala Besar*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan sosial berskala besar](https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial_berskala_besar)

³⁴ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011) 126

sangat, perasaan tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan.³⁵

Dari beberapa penjelasan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa depresi adalah keadaan dimana emosi individu dengan berbagai perasaan seperti perasaan sedih, putus asa, secara berlebihan tanpa mengetahui bukti-bukti yang rasional. Berbagai tekanan yang dirasakan oleh korban PHK dapat menjadi penyebab depresi itu muncul. Tekanan sosial salah satunya, bagaimana mereka menghadapi dunia luar yang mengharuskan mereka menjalani hidup layaknya orang normal pada biasanya. Memenuhi kebutuhan yang semakin melonjak, terutama kebutuhan keluarga yang sudah menjadi tanggung jawab bagi kepala keluarga.

4. Kajian Teori

1. Pertukaran Sosial

Salah satu tokoh penting dalam teori pertukaran sosial ini adalah George C. Homans. Dalam teori pertukaran sosial ini yang menjadi pusat perhatian utama Homans adalah tingkah laku sosial dasar, yaitu tingkah laku yang muncul dan muncul kembali baik direncanakan untuk melakukan hal itu atau tidak. Homans yakin bahwa tingkah laku sosial dasar dapat dijelaskan dengan masalah-masalah dasar pertukaran sosial.

Homans memilih kelompok kecil untuk analisa deskriptifnya. Karena kelompok kecil merupakan satuan dasar yang terdapat dalam semua tipe struktur

³⁵ Davison, G.C & Neale J.M. *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016) 372

sosial. Homans memberikan Batasan kelompok sebagai sejumlah orang yang berkomunikasi satu sama lain dalam frekuensi tinggi dalam jangka waktu tertentu, dan hanya terdiri dari beberapa orang saja, sehingga masing-masing orang mampu berkomunikasi dengan semua orang lain tanpa lewat seseorang, melainkan melalui komunikasi tatap muka. Perilaku sosial dalam kelompok kecil dapat dengan mudah digambarkan dalam istilah-istilah yang dekat dengan tingkat pengamatan empiris³⁶

Ada 3 konsep yang digunakan Homans untuk menggambarkan kelompok kecil, yaitu:³⁷

- a) Kegiatan; perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang kongkrit,
- b) Interaksi; kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain,
- c) Perasaan; suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan timbal balik. Artinya, kegiatan akan dipengaruhi dan mempengaruhi oleh pola-pola interaksi dan perasaan. Interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi kegiatan dan perasaan. Perasaan akan berhubungan timbal balik dengan kegiatan dan pola-pola interaksi. Jika salah satu berubah, maka yang lain akan berubah. Keseluruhan hubungan itu akan membentuk sistem kelompok.

³⁶ Poloma Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) 55

³⁷ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994) 61

Konsep-konsep yang digunakan dalam *The Human Group* (kegiatan, interaksi, perasaan) dimasukkan dalam teori pertukaran sosial, yang kemudian dikembangkan dalam *Social Behavior: Its Elementary Form* sebagai istilah-istilah deskriptif³⁸. Beberapa konsep tambahan juga dibahas, yaitu

- a) Kuantitas : menunjuk pada frekuensi dimana suatu perilaku tertentu dinyatakan dalam suatu jangka waktu tertentu, atau sejumlah perilaku yang sedang terjadi.
- b) Nilai : tingkat dimana suatu perilaku didukung atau dihukum.

Beberapa dari kegiatan, interaksi, dan perasaan yang terjadi dalam kelompok merupakan hasil tuntutan yang diberikan kelompok dari lingkungannya atau strategi menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Kegiatan ini dilihat sebagai *sistem eksternal*. Sementara, kegiatan, interaksi, dan perasaan secara maksimal untuk memanfaatkan lingkungan lebih dari sekedar kebutuhan minimal dinamakan *sistem internal*. Sistem internal adalah kelompok yang terdiri dari seluruh anggota. Sementara, sistem eksternal adalah *lay out* ruangan dimana kelompok itu bekerja.³⁹ Perilaku individu dalam setiap sistem internal dibimbing oleh norma-norma, yaitu suatu kegiatan dan pola-pola interaksi-interaksi yang diharapkan untuk diikuti oleh anggota kelompok, dengan perasaan positif yang

³⁸Nyitz Aremanita. *George Caspar Homans*. Diakses tanggal 15 Oktober 2020 dari <http://nyitz82.blogspot.com/2008/11/homans-tentang-pertukaransosial.html>

³⁹Poloma Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2003) 55

dinyatakan kepada mereka yang mengikutinya, dan perasaan negatif bagi mereka yang mengingkarinya.⁴⁰ Sistem internal dan eksternal mempunyai hubungan saling ketergantungan. Sehingga kalau ada perubahan dalam satu sistem cenderung mempengaruhi perubahan dalam sistem lain.

Homans membangun Teori Pertukaran Sosial dengan menggunakan konsep dan prinsip yang diambil dari psikologi perilaku. Dari psikologi perilaku diambil suatu gambaran mengenai perilaku yang manusia yang dibentuk oleh hal-hal yang memperkuat atau memberi dukungan. Manusia memberikan dukungan yang positif atau negatif terhadap satu sama lain dalam proses interaksi, dimana mereka saling membentuk perilakunya.

Alasan mengapa peneliti menggunakan teori pertukaran sosial adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku dan perubahan pola komunikasi keluarga sejak mengetahui bahwa salah satu anggota keluarga mereka mendapatkan PHK melalui konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh Homans.

5. Perspektif Islam

Pola Komunikasi Keluarga Menurut Pandangan Islam

Sebagaimana dalam Qur'an Surat Ar-Rum 30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁴⁰Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994) 63

Terjemahan :

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁴¹

Ada lima garis besar yang bisa diambil dari firman Allah SWT Surat Ar-Rum ayat 21 ini adalah:⁴²

Pertama, Allah ciptakan pasangan hidup dari golongannya / jenisnya sendiri. Yang dimaksud pasangan dari golongan sendiri adalah Allah ciptakan Ibu Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam di sebelah kiri yang paling pendek. Oleh karena itu sudah menjadi sunatullah bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan wanita dari golongan manusia, bukan dengan hewan atau dengan golongan jin. Agar tercipta manfaat atau kemaslahatan yang besar pada diri manusia.

Kedua, Agar merasa tenteram dalam bahtera rumah tangga. **Sakinah** adalah perasaan **nyaman**, damai, hening, cenderung, *tentram* atau *tenang* kepada yang dicintainya.

⁴¹Terjemahan dari Kementrian Agama 2002

⁴²<https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html> diakses pada tanggal 01 Oktober 2020

Ketiga, agar tercipta **mawaddah, kebersamaan.** Secara bahasa mawaddah adalah cinta kasih, persahabatan, keinginan untuk bersama. Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595) dari riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullahu tentang firman Allah : “.. dan dijadikan-Nya di antaramu **mawadah**”, beliau berkata, “**al-jima**”. Sebagaimana Mujahid dan Ikrimah yang menyatakan *mawaddah* adalah makna *kinayah* dari nikah yaitu *jima*’ sebagai konsekuensi dari pernikahan.

Keempat, agar tercipta **rahmah, kasih sayang.** **Rahmah** adalah **kasih sayang dan kelembutan**, timbul terutama karena ada ikatan. Seperti cinta antar orang yang bertalian darah, cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya. Sebagaimana tafsir yang disebutkan Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595), riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullau tentang firman Allah : “... dan rahmah”, Al-Hasan berkata, “**al-walad** (anak)”. Demikian pula menurut Mujahid dan Ikrimah, adalah makna *kinayah* dari **keturunan** yaitu terlahirnya keturunan dari hasil pernikahan.

Kelima, agar kita berfikir, *tafakkur*. Seruan terhadap kehidupan berpasang-pasangan ini sebenarnya mengandung ajakan dari al Khaliq untuk berfikir akan kebesaranNya. Sehingga titik tekan bahasan bukan sekedar tujuan pernikahan dalam rangka melangsungkan keturunan dan terciptanya keluarga sakinah mawaddah dan rahmah saja, tetapi agar lebih dari itu, agar manusia bisa mensyukuri nikmat Allah dan mengagungkan kebesaran Nya. Lebih dari itu hendaknya pasangan

suami-istri memahami bagaimana adab suami-istri dalam Islam, sehingga cita-cita keluarga sakinah mawaddah wa rahmah akan tetap terjaga.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA DALAM BERINTERNET SEHAT DI SURABAYA (Studi Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya) Mila Fajarwati, Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran “ Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Surabaya 2011. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tiga orangtua terhadap anaknya menganut pola komunikasi pmissive, sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi otoriter dan satu keluarga sisanya menganut pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi yang harus digunakan orangtua pada anak remaja adalah pola komunikasi authoritative atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak dapat terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orangtua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi untuk mengamati bagaimana komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Kedua penelitian juga menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan

penelitian ini mengemukakan bentuk pola komunikasi orang tua dengan anak remaja dalam penggunaan internet yang sehat di Surabaya. Sedangkan pada objek penelitian, pada penelitian ini objek yang di gunakan adalah antara orang tua dan anak remaja dalam penggunaan internet yang sehat di Surabaya.

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK Siti Rahmah, Fakuiltas Dakwah dan Ilmu Komunikasii UIN Antasari Banjarmasin 2018. Hasil dari penelitian ini adalah Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk pribadi anak, karena keluarga merupakan institusi pertama yang secara langsung berinteraksi dengan anak, sehingga apa pun yang terjadi dalam keluarga akan berdampak terhadap anak. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi untuk mengamati bagaimana komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Namun, pada penelitian ini memiliki perbedaan, penulis bertujuan untuk mengamati bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan penelitian yang saya amati bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga korban PHK dimasa Pandemi Covid-19 ini.

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBANGUN PENGELOLAAN EMOSI ANAK (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM) Anis Wiladatika Pramesti, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014. Hasil

penelitian menemukan bahwa beberapa masalah yang dihadapi anak adalah masalah yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah, pergaulan, kepercayaan diri, manajemen waktu, kontrol diri, dan kurangnya inisiatif. Pengertian orang tua mengenai masalah anak, dukungan, penjelasan dari tindakan anak, dan penghargaan atas usaha anak mempengaruhi perkembangan pengelolaan emosi anak. Sebagian besar anak mengelola emosi dengan cara diam ketika menghadapi masalah. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengelolaan emosi yang optimal adalah tanggapan orang tua. Ketika anak mendapatkan masalah dengan menasihatinya dan anak dapat menerima nasihat tersebut. Selain itu orang tua selalu memberi contoh kepada anak dengan menjalankan perintah agama untuk mengelola emosi.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi untuk mengamati bagaimana komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Serta metode penelitian, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Pada perbedaannya, penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana pola komunikasi keluarga dalam membangun pengelolaan emosi anak.

PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN

ANAK A. Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh, Jurnal Komunikasi Pembangunan, Institut Pertanian Bogor, Mayor Komunikasi Pembangunan 2010. Hasil dari penelitian ini adalah Pola komunikasi keluarga, yang terjadi pada keluarga yang tinggal dipermukiman dan di perkampungan merupakan pola komunikasi dilakukan secara kombinasi antara pola komunikasi *laissez-faire* dan protektif, antara pluralistik

dan konsensual. Perkembangan anak secara fisik, emosi, kognitif dan psikososial termasuk dalam kategori normal, sesuai dengan fase pertumbuhan anak secara umum. Anak dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perkembangan mereka berada pada batasan normal.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi untuk mengamati bagaimana komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Namun, kedua penelitian memiliki perbedaan, yaitu pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pola komunikasi keluarga, fungsi sosialisasi keluarga, dan bentuk komunikasi serta tingkat perkembangan anak yang terjadi pada keluarga yang tinggal di permukiman dan perkampungan di Kota Bekasi. Serta, Penelitian ini memakai desain survei, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *disproporsional random sampling*. Sampel pada tiga kecamatan berjumlah 156 responden yang diklasifikasi berdasarkan keluarga dari keluarga yang tinggal di perumahan dan di permukiman.

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA TERHADAP KETERGANTUNGAN MEDIA INTERNET DI BTN GOWA LESTARI BATANGKALUKU Ayu Rahayu Andirah, Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2018. hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua. Pertama pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam ketergantungan internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku yaitu pola komunikasi *permissive* yang membebaskan anak untuk melakukan apapun dan pola komunikasi *authoritative* dimana orang tua dan anak mendiskusikan segala aturan dalam rumah. Dalam berkomunikasi dengan anak remaja tentu terdapat hambatan-

hambatan yang dialami orang tua. Kedua Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak remaja yaitu kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak, kesibukan dengan pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang internet, mudah marah karena capek setelah bekerja, dan kegoisan anak maupun orang tua. Orang tua menjadi tidak fokus dalam merawat dan mengawasi anak. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pola komunikasi untuk mengamati bagaimana komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Kedua penelitian juga menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Perbedaan pada kedua penelitian ini adalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak remaja dalam ketergantungan media internet di BTN Gowa Lestari Batangkaluku.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam mempelajari harus berdasarkan sudut pandang dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung.⁴³ Alasan peneliti menggunakan model ini karena ingin mengetahui dan memahami suatu fenomena yang sedang terjadi di Tanjungsari Gg. III dan IV yaitu mengenai pola komunikasi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴ Penelitian kualitatif menghasilkan data secara deskriptif

⁴³Haris Herdiansyah, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika) 66-67.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, hal 6.

yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁵ Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian ini mendiskripsikan realitas yang sesuai dengan fenomena yang ditemukan di Tanjungsari Gg. III dan IV sehingga peneliti dapat memaparkan peristiwa atau fenomena yang ada dalam penelitian ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat dideskripsikan sebagai informan yang artinya orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek penelitian merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.⁴⁶ Subjek pada penelitian ini adalah keluarga yang berada di Tanjungsari Gg. III dan IV Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukomanunggal yang menjadi korban PHK pada saat Pandemi COVID-19 terjadi.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Objek penelitian adalah atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁷

⁴⁵ Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal 11.

⁴⁶ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) 132

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2012) 187

Titik perhatian tersebut berupa materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek dari penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga yang menjadi korban PHK pada masa pandemi COVID-19.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Keluarga Korban PHK di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukomanunggal. Alasan pengambilan lokasi ini dikarenakan 20% keluarga yang ada pada wilayah kampung tersebut adalah keluarga yang tidak memiliki pekerjaan atau yang menjadi korban PHK selama pandemi COVID-19. Pada kelurahan Tanjungsari khususnya pada Gg. III dan IV. Keluarga tersebut terdiri dari warga permanen dan nonpermanen yang tinggal di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok dari penelitian ini yakni yang diperoleh dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.⁴⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informan penelitian yaitu beberapa keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak yang terkena PHK di masa pandemi COVID-19 ini, dan data primer ini diperoleh dari hasil wawancara yang akan dilakukan kepada beberapa

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 1983). 129

informan, seperti bapak-bapak sebagai kepala keluarga atau Ibu-Ibu yang telah menjadi korban PHK di masa pandemi COVID-19 ini. Selain itu, data juga didapatkan dari hasil observasi langsung peneliti yang turun lapangan.

Data Sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data-data yang diambil dari arsip-arsip yang digunakan sebagai data sekunder yang ada di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya. Peneliti mendapatkan data pendukung berupa arsip kampung seperti deskripsi mengenai lokasi, sejarah kampung, data wawancara, potret kondisi lingkungan, perekonomian masyarakat.

E. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada 3 tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:⁴⁹

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan judul penelitian yang berbentuk dalam proposal penelitian yang sebelumnya telah didiskusikan dengan dosen pembimbing dan melihat kondisi di lapangan pada saat PHK terjadi akibat pandemi COVID-19.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih tempat untuk diteliti yakni di Jl. Tanjungsari Gg. III dan

⁴⁹Lexy J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... hal 127.

IVSurabaya, karena 20% dari warga Tanjungsari Gg. III dan IV di PHK akibat adanya pandemi COVID-19.

3. Meninjau Lapangan

Pada tahap ini peneliti meninjau langsung keadaan lapangan dengan datang ke kampung Tanjungsari untuk sekedar observasi dan diskusi dengan masyarakat kampung khususnya dengan keluarga Tanjungsari Gg. III dan IV yang terkena dampak PHK di masa pandemi COVID-19.

4. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti fokus untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin dari informan warga Tanjungsari Gg. III dan IV, karena hal ini akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian.

5. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis data tersebut, kemudian diambil mana data yang sesuai dengan masalah penelitian. Sehingga tidak semua data yang telah diperoleh peneliti dimasukkan, melainkan dianalisis terlebih dahulu yang akhirnya penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya karena didukung oleh data-data yang valid yang nantinya bisa mempengaruhi hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun

teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan peulisan antara lain:

1. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, pencium, mulut dan kulit.⁵⁰ Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan penelitian secara langsung terhadap obyek peneitian sehingga dapat mendapatkan data yang akurat. Pada teknik pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti akan datang langsung ke lapangan dan mengamati interaksi para keluarga yang terkena dampak PHK di masa COVID-19 ini. Sehingga peneliti dapat mengetahui seperti apa pola komunikasi keluarga korban PHK bukan hanya wawancara dengan informan melainkan juga peneliti mengetahui betul kejadian yang ada di lapangan. Teknik ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai pola komunikasi warga korban PHK yang berada di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak

⁵⁰Burhan Bugin.*Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana, 2005), 143.

sekedar menjawab pertanyaan.⁵¹ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu wawancara mendalam dengan informan penelitian. Wawancara dengan para keluarga yang menjadi korban PHK di masa pandemi COVID-19 ini. Peneliti menggali informasi dari pengurus kampung dan beberapa warga yang menjadi korban PHK untuk mendapatkan data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dan cenderung menjadi data sekunder. Peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵² Data yang diperoleh untuk melengkapi data adalah dengan cara peneliti mengambil dokumentasi pada saat wawancara serta dokumentasi lingkungan Tanjungsari Gg. III dan IV.

G. Teknik Validitas Data

Dalam suatu penelitian, teknik validasi data merupakan obyektifitas hasil yang di capai melalui tahap-tahap yang telah di tetapkan. Dalam penelitian ini, teknik validasi data yang peneliti gunakan adalah

1. Triangulasi

Triangulasi menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh

⁵¹Deddy Mulyana.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 183.

⁵²Suharsini Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 231.

melalui beberapa sumber.⁵³ Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain untuk pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka bisa dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan mengecek hasil penelitian dari peneliti lain yang diberikan tugas untuk melakukan pengumpulan data. Penelitian ini, menggunakan pengecekan melalui hasil wawancara dan observasi berulang-ulang untuk pengujian kredibilitas data.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

⁵³Yeni Widi Winarni, 2018 *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). 184.

Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.⁵⁴

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber data karena peneliti dalam menggali informasi bukan hanya melalui wawancara melainkan menggunakan observasi, peneliti juga mengobservasi langsung ke rumah-rumah informan penelitian untuk mendapatkan data mengenai komunikasi-komunikasi yang dilakukan oleh keluarga korban PHK sehari-hari. Peneliti juga mengobservasi dengan cara melihat dokumen-dokumen sejarah, catatan kepengurusan yang ada pada wilayah Tanjungsari yang bisa didapatkan dari pengurus RW dan RT, serta foto-foto kondisi lingkungan kampung Tanjungsari Gg. III dan IV. Dengan hal itu, peneliti bisa menghasilkan bukti data mengenai fokus penelitian.

⁵⁴ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, Uin Malang ac.id, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif* diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Secara konseptual, analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk peningkatan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah di temukan kepada orang lain.⁵⁶

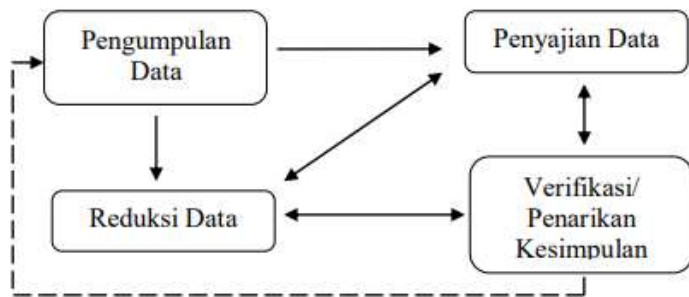
Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, atau melalui tahapan-tahapan dan alur teknik

⁵⁵Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV Alfabeta. hal 89.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 248.

analisis data model interaktif. Adapun langkah analisis model interaktif ini meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam hal ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Data yang telah didapatkan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, kemudian data tersebut dianalisis secara berhubungan untuk mendapat hasil sementara. Yang kemudian dipakai sebagai dasar untuk pengumpulan data berikutnya. Kemudian akan dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus. Proses ini berjalan secara terus menerus, tanpa ada akhirnya dan mengikuti jalan tanpa putus-putusnya.



Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan tentang lokasi penelitian, sebagai acuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan peneliti selanjutnya. Untuk memperjelas deskripsi lokasi penelitian, berikut adalah penjelasannya.

1. Profil Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya

a) Sejarah Tanjungsari

Sebelum menjadi kelurahan Tanjungsari, Tanjungsari merupakan desa dimana desa tersebut adalah Kampung Tanjung Sepuhan, Tanjung Kenoman dan Tanjung Lempung. Kampung yang tua merupakan Kampung Tanjung Sepuhan sedangkan Kampung yang muda merupakan kampung Tanjung Kenoman dan Tanjung Lempung. Tanjung Sepuhan pada saat itu dipimpin oleh Bapak Kimun sebagai Kepala Desa. Sedangkan, Tanjung Kanoman dan Tanjung Lempung dipimpin oleh Bapak Kerto Reso Mataji sebagai Kepala Desa. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1953-1955 Kepala Desa dari Tanjung Sepuhan, Tanjung Kenoman dan Tanjung Lempung menyepakati untuk menggabung kampung tersebut menjadi satu yang pada akhirnya dinamakan Kelurahan Tanjungsari. Kelurahan Tanjungsari saat ini dipimpin oleh bapak Kamari.

b) Kondisi Geografis

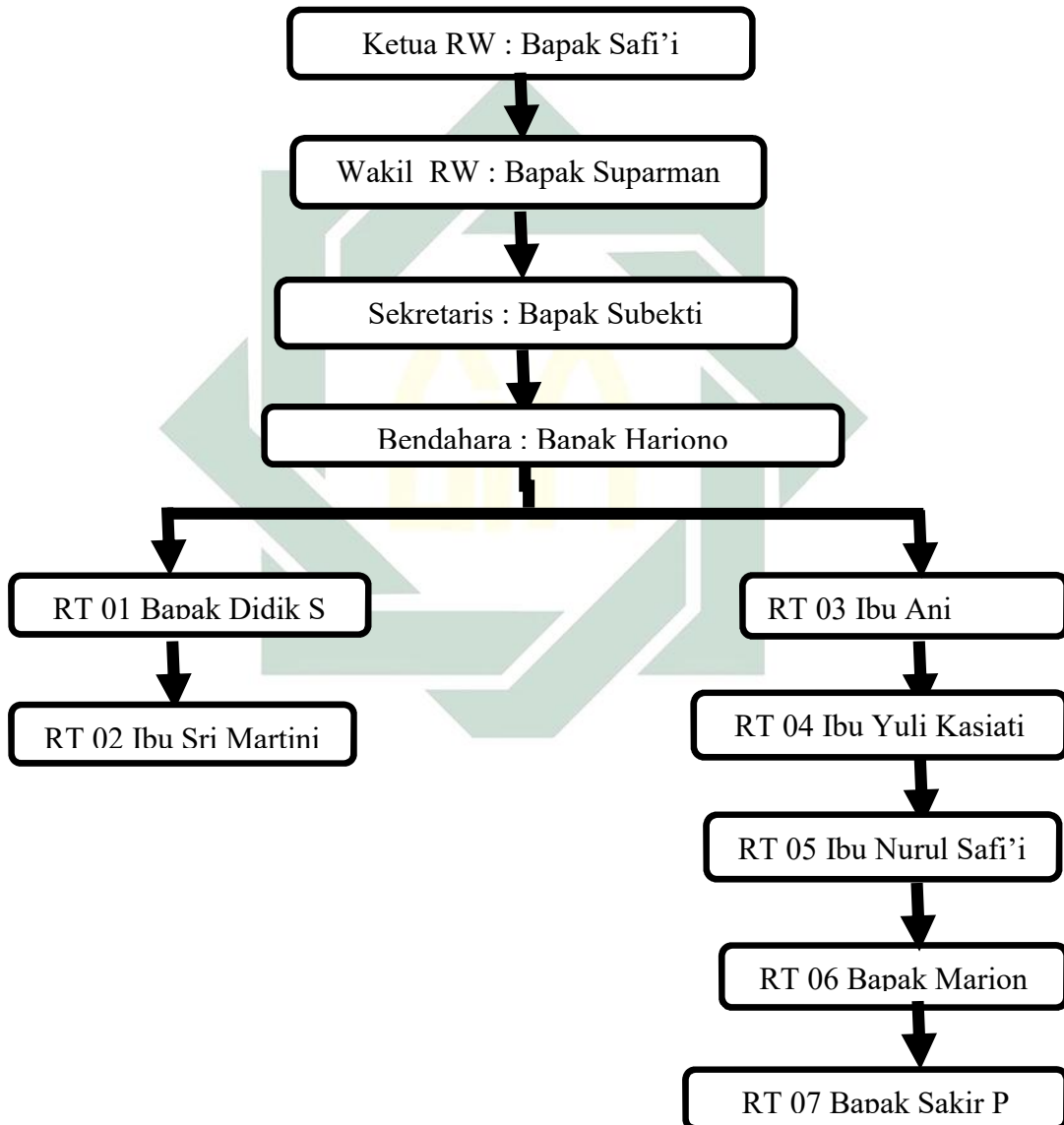
Tanjungsari Gg. III dan IV merupakan suatu kampung dalam RW II yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukomanunggal. RW II sendiri terdiri dari 8 Gang yaitu Tanjungsari Gg. I, Tanjungsari Gg. II, Tanjungsari Gg. III, Tanjungsari Gg. IV, Tanjungsari Gg. V, Tanjungsari Gg. VI dan Tanjungsari Jaya Utara, Tanjungsari Jaya Bakti. Tanjungsari Gg. III dan IV menjadi dua kampung yang memiliki beberapa RT. Dimana Gang III terdiri dari 2 RT dan gang IV terdiri dari 5 RT. Dari seluruh kampung yang termasuk dalam RW II, gang III dan gang IV adalah wilayah yang lebih banyak penduduk.

c) Kondisi Kependudukan

Penduduk kampung Tanjungsari Gg. III terdiri dari 107 kepala keluarga, sedangkan pada Tanjungsari Gg. IV terdiri dari 150 kepala keluarga. Penduduk Tanjungsari Gg. III dan IV meliputi penduduk permanen dan nonpermanen. Penduduk permanen merupakan penduduk asli dari warga Tanjungsari yang memiliki KTP atau Kartu Tanda Penduduk dengan alamat Tanjungsari Gg. III dan IV. Sedangkan penduduk nonpermanen merupakan warga dari daerah yang berdomisili di wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV.

Selama adanya pandemi COVID-19 penduduk Tanjungsari Gg. III dan IV telah berkurang. Berkurangnya penduduk dikarenakan penduduk nonpermanen telah kembali ke daerah asal mereka. Hal tersebut diakibatkan karena mereka telah di PHK dari tempat mereka bekerja selama adanya pandemi COVID-19 ini.

d) Struktur Kepengurusan

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Tanjungsari Gg. II dan III

e) Kondisi Pendidikan dan Ekonomi

Rata-rata dari penduduk Tanjungsari Gg. III dan IV telah mengenyam pendidikan hingga SLTA/ sederajat saja. Hanya beberapa warga saja yang melanjutkan sekolah dibangku perkuliahan. Rata-rata warga dari Tanjungsari Gg. III dan IV adalah warga yang berhasil mengenyam pendidikan wajib 12 Tahun seperti yang telah dianjurkan bagi Pemerintah. Beberapa anak-anak Tanjungsari Gg. III dan IV yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena faktor perekonomian keluarga selalu dapat teratasi oleh bantuan pendidikan dari Pemerintah Kota Surabaya, sehingga sampai saat ini warga gang III dan IV telah lulus sekolah hingga SLTA/sederajat.

Tingkat perekonomian warga Tanjungsari Gg. III dan IV mulai menengah kebawah hingga menengah. Mata pencaharian dari warga Tanjungsari Gg. III dan IV ialah beragam mulai dari pedagang, wiraswasta, karyawan swasta seperti bekerja di toko mebel , bekerja di pabrik, di rumah sakit, di pusat pembelanjaan seperti mall, restoran dan lain sebagainya. Kebanyakan dari warga Tanjungsari Gg. III dan IV tersebut bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, karyawan mebel, karyawan rumah sakit dan sales. Terlihat juga di lingkungan Tanjungsari Gg. III dan IV, beberapa warga ada yang membuka toko kelontong yang menjual beras, gula dan sebagainya, ada juga yang membuka warkop pada teras rumahnya.

f) Kondisi Sosial dan Keagamaan

Warga Tanjungsari Gg. III dan IV merupakan masyarakat yang heterogen dimana terdiri dari latar belakang, suku, budaya, agama dan tingkat sosial yang berbeda-beda. Suku yang mendominasi pada wilayah ini adalah suku Jawa, tetapi disisi lain di wilayah ini juga terdapat suku Madura, Sunda, Dayak dan Asmat. Masyarakat yang bersuku Jawa pada wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV ini pun juga beragam, bukan hanya berasal dari Surabaya saja melainkan dari Jombang, Lamongan, Nganjuk, Sidoarjo, Pacitan, Madiun, Ponorogo. Dengan suku yang berbeda tidak membuat warga membedakan satu sama lain, mereka saling memahami, mereka juga berbaur menjadi satu hidup berdampingan dan rukun. Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan masing-masing, namun dengan mereka yang sudah tinggal dan menetap di wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV ini maka mereka juga mau tidak mau harus membaur dengan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga tradisi-tradisi yang telah dilakukan secara rutin oleh warga Tanjungsari Gg. III dan IV, warga dari kebudayaan berbeda pun harus mengikuti tradisi yang telah ada, contohnya yang terjadi pada warga Tanjungsari adalah Sedekah Bumi yang dilakukan setahun sekali di bulan Rajab setiap malam juma'at legi.

Warga dari Tanjungsari Gg. III dan IV kondisi keagamaannya juga beragam, ada yang memeluk agama Islam, Kristen. Namun, warga Tanjungsari Gg. III dan IV mayoritas adalah

pemeluk agama Islam. Hal itu dibuktikan dengan adanya bangunan masjid maupun musholla yang banyak terdapat di wilayah Tanjungsari. Warga Tanjungsari Gg. III dan IV yang memeluk Agama Islam terbiasa pada saat sholat jum'at di masjid-masjid seperti masjid At-Taqwa, Al-Mu'minin, Al-Hikmah, dan Nur-Hidayah terdapat nasi bungkus yang disedekahkan bagi jamaa'ah masjid tersebut setelah sholat jum'at. Nasi bungkus tersebut adalah sedekah dari warga sekitar, namun pengurus masjid juga sangat terbuka dengan siapapun bahwa seluruh umat boleh bersedekah nasi bungkus pada hari Jum'at di masjid-masjid wilayah Tanjungsari. Sehingga terlihat bahwa pada selesai sholat Jum'at nasi bungkus yang ada di masjid bukan hanya dari warga yang memeluk Agama Islam saja, namun juga dari warga yang beragama lain, dikarenakan warga Tanjungsari Gg. III dan IV ini terkenal dengan toleransi dan sikap saling membantu antara satu sama lain tanpa membedakan suku, agama, maupun tingkat sosial.

B. Potret Pandemi di Surabaya

Di beberapa kota seperti Jakarta dan Surabaya, terkena dampak dari pandemi virus Corona COVID-19. Terlihat dari sepiunya aktivitas yang terlihat di kota-kota tersebut, merupakan dampak dari himbauan pemerintah untuk melakukan *phsiycal distancing* yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19 di masyarakat. *Phisycal distancing* sendiri adalah jaga jarak fisik antar manusia pada kerumunan. Selain imbauan untuk menjaga jarak saat berada di tengah-

tengah keramaian tersebut, masyarakat juga diimbau agar melakukan segala kegiatan di rumah. Beberapa perusahaan juga telah mengeluarkan kebijakan mengenai *work from home*. Kebijakan WFH ini dikeluarkan akibat adanya keputusan pemerintah untuk melakukan *Social Distancing* untuk memperlambat persebaran virus COVID-19, sehingga masyarakat di himbau untuk tidak keluar rumah untuk hal-hal yang tidak begitu mendesak.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang terdampak virus COVID-19. Beberapa perusahaan di kota ini telah mengeluarkan kebijakan kerja dari rumah bagi karyawannya, meskipun tidak sedikit orang-orang yang masih beraktivitas di luar rumah. Pusat perbelanjaan dan sudut-sudut kota juga terlihat sangat sepi, jika dibandingkan dengan kondisi kota Surabaya di hari biasa sebelum adanya pandemi COVID-19 ini.

PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar juga ikut diterapkan di Surabaya. Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, pada awalnya memberlakukan PSBB di Surabaya raya, yaitu Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik yang berlangsung dari tanggal 28 April 2020 dan setelah 14 hari berlaku, pihaknya melakukan evaluasi terhadap hasil dari PSBB ini. Ternyata nilai atau angka yang sesuai dengan aturan Menkes (Menteri Kesehatan) masih harus diperpanjang, pihaknya akan memperpanjang masa PSBB di Surabaya raya.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Surabaya memasuki tahap kedua. Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini mengatakan, protokol kesehatan yang dikeluarkan telah lengkap pada saat PSBB tahap kedua ini. Mulai dari protokol untuk

perindustrian, perdagangan, mall, bahkan hingga apartemen. Pihak Pemkot juga mendapati laporan Satpol PP Surabaya yang memberikan teguran kepada beberapa toko dan tempat usaha yang melanggar ketentuan.

Sebanyak 1.009 rukun warga atau RW di Kota Surabaya, Jawa Timur, khususnya kelurahan Tanjungsari RW II membentuk Kampung Tangguh yang diperintahkan oleh tiga pilar seperti Polri, TNI, dan Pemerintahan yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran dan penularan virus COVID-19. Setelah itu tiga pilar tersebut menugaskan empat gugus tugas di masing-masing RW diantaranya:

a) Kampung Wani Jogo Suroboyo

Kampung Wani Jogo Suroboyo ini merupakan upaya warga yang melakukan penjagaan di pintu-pintu masuk RW masing-masing, dimana warga harus siap menjaga kampungnya selama 24jam.

b) Kampung Wani Ngandani

Kampung Wani Ngandani ini warga yang pandai berbicara, berani menasehati masalah bahaya penyakit covid-19.

c) Kampung Wani Sehat

Kampung Wani Sehat ini warga yang berani menyampaikan bagaimana cara hidup sehat seperti menjaga pola makan yang sehat, berolahraga, sering cuci tangan dan lain sebagainya agar terhindar dari penyakit COVID-19.

d) Kampung Wani Sejahtera

Kampung Wani Sejahtera yang dilakukan di Surabaya untuk menanggulangi masalah perekonomian masyarakat, contohnya pada kelurahan Tanjungsari RW II. Warga berantusias menanggapi dengan memanfaatkan lahan yang kosong agar di tanami sayur-sayuran, buah-buahan atau bahan pangan lainnya hal tersebut bertujuan

agar sewaktu-waktu perekonomian warga menurun masih mempunyai cadangan bahan makanan.

Dari penjelasan diatas agar penyebaran COVID-19 tidak tertular maka kasus COVID-19 di Surabaya dapat ditekan, tentunya melalui tangan-tangan warga sendiri. Di samping itu, tujuan utama adalah tumbuhnya kesadaran warga tentang bahaya COVID-19 ini, sehingga ketika sudah sama-sama sadar, mereka tidak lagi keluar rumah jika memang tidak penting, sadar dengan sendirinya memakai masker dan cuci tangan.

Jatim mencatat 5.318 total kasus dan 429 kematian. Lebih dari setengah kasus di seluruh provinsi Jatim terpusat di Surabaya. Kota yang berpenduduk sekitar tiga juta jiwa itu mencatat 2.748 total kasus kumulatif dan 253 kematian per tanggal 3 Juni 2020.⁵⁷

PSBB fase ketiga berakhir pada 8 Juni. Dalam peta penyebaran COVID-19 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur (Jatim), Surabaya berstatus zona merah pekat mendekati hitam. Namun, Tri Rismaharini sebagai wali kota Surabaya justru mengusulkan agar Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tidak perlu diperpanjang. Risma mengungkap hal tersebut dengan alasan PSBB akan berdampak pada perekonomian masyarakat, sehingga harus segera dipulihkan. Pandemi virus COVID-19 di Indonesia, cukup memberi dampak yang sangat signifikan terutama dari sektor ekonomi. Kondisi tiap-tiap daerah yang biasanya terlihat ramai oleh aktivitas masyarakat sehari-hari, kini terlihat sepi.

⁵⁷BBC News Indonesia. *Covid-19 di Surabaya: Klaster RRI Surabaya tidak diumumkan ke publik untuk 'menjaga' privasi, epidemiolog: 'bisa perpanjang penularan'*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52905012>

Pada saat pandemi COVID-19 di Surabaya, banyak PHK terjadi pada karyawan yang perusahaan atau usaha tempat mereka bekerja mengalami kerugian. Hal tersebut disebabkan menurunnya omset atau keuntungan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Daya beli masyarakat ikut menurun semenjak di berkalukannya PSBB di Kota ini. Sehingga, mau tidak mau, perusahaan atau instansi terkait harus memberlakukan PHK atau di rumahkan pada beberapa karyawannya.

Ada beberapa sektor yang sangat terasa dampaknya akibat pandemi ini. Diantaranya ada perhotelan, restoran, dan wisata. Wakil Kota Surabaya Tri Rismaharini (Risma) menerbitkan aturan sebagai pedoman tatanan normal baru pada kondisi pandemi COVID-19 di Surabaya, Jawa Timur. Hal itu tertuang dalam Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 28 Tahun 2020 tentang Pedoman Tatanan Normal Baru pada Kondisi Pandemi Corona Virus Desase 2019 (Covid-19) di Kota Surabaya. Perwali ini bertujuan untuk penanganan COVID-19 di daerah pasca pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), meningkatkan partisipasi semua pemangku kepentingan dalam penerapan tatanan normal baru pada kondisi pandemi COVID-19 secara terintegrasi dan efektif.⁵⁸ Setelah berakhirnya PSBB fase ketiga, Pemerintah Kota Surabaya memutuskan untuk mengikuti aturan Pemerintah Pusat yang menerapkan *New Normal* atau Tatanan Baru yang hidup berdampingan dengan virus COVID-19. Kebijakan *New Normal* ini tentunya dengan diiringi beberapa peraturan agar dapat mencegah virus COVID-19 terus

⁵⁸Liputan6. *Hadapi New Normal di Surabaya Simak Protokol Kesehatan Saat di Kantor*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4277014/hadapi-new-normal-di-surabaya-simak-protokol-kesehatan-saat-di-kantor>

berkembang. *New Normal* sendiri berarti Langkah percepatan penanganan untuk mencegah virus COVID-19 yang terus berkembang di berbagai negara dalam bidang Kesehatan, ekonomi maupun social.

Sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Timur (Jatim) kini telah berubah terkait zonasi peta risiko. Terbaru yang menjadi zona oranye ialah Surabaya, Jawa Timur. Data dari Satgas COVID-19 Jatim hingga Senin, 10 Agustus 2020, angka positif COVID-19 di Surabaya 9.751 dengan penambahan kasus 125 per hari. Menurunnya tingkat resiko COVID-19 dari tinggi ke sedang ini seiring dengan bertambahnya pengawasan dan pelayanan kesehatan. Berdasarkan data Satgas Penanganan COVID-19 Jatim, Senin, 10 Agustus 2020, jumlah rumah sakit rujukan COVID-19 yang semula 99 saat ini menjadi 127 rumah sakit. Ditambah lagi RS Darurat Lapangan di kawasan Indrapura, Surabaya. Meski zonasi peta resiko COVID-19 berubah dari merah ke orange, masyarakat harus tetap waspada terhadap penularan COVID-19.⁵⁹

C. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang tercatat sebagai warga Gg. III dan IV sebagai penduduk permanen maupun penduduk non permanen Tanjungsari Surabaya. Informan pada penelitian ini merupakan keluarga yang terdiri dari istri, suami dan anak. Informan yang dipilih pada penelitian ini merupakan salah satu anggota keluarga yang masa

⁵⁹Liputan6. *Kota Surabaya Berubah Jadi Zona Oranye Covid-19 di Peta Risiko ini Penjelasannay*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4327864/kota-surabaya-berubah-jadi-zona-oranye-covid-19-di-peta-risiko-ini-penjasannaya>

kerjanya minimal 5 tahun dan yang menjadi dampak korban PHK di masa pandemi COVID-19.

a. Informan Pertama

Informan yang pertama yaitu Adrian Gustianto yang berusia 29 Tahun. Pak Adrian adalah penduduk permanen berdomisili di Jl. Tanjungsari Gg. IV no. 39 Surabaya. Informan merupakan korban PHK dari PT. Mirsan Mandiri Indonesia yang bekerja sama dengan Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. Informan bekerja sejak 2015-2020 yang terhitung selama kurang lebih 5 tahun di bagian pendaftaran rawat jalan. Informan menjadi korban PHK sejak tanggal 30 Juni 2020. Informan juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai guru les privat bahasa inggris. Informan merupakan kepala keluarga serta tulang punggung bagi keluarganya. Informan memiliki dua anak, yang pertama berusia 6 tahun, anak kedua berusia 16 bulan. Informan memiliki istri yang hanya berjualan pulsa, elpiji dan air galon di rumahnya. Sebelum di PHK informan merupakan ayah/suami yang memiliki sifat sensitif, yang mudah emosi. Namun emosinya informan itu karena merasa dirinya capek pulang kerja dan juga mempunyai banyak masalah di pekerjaannya hal tersebut membuat informan mudah terpancing emosi ketika di rumah.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan informan adalah karena beliau memiliki pengalaman kerja yang lumayan lama yakni selama kurang lebih lima tahun, dari pengalaman kerja tersebut terlihat informan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain di lingkungan pekerjaannya saat berhadapan dengan pasien dan muridnya. Dibandingkan orang yang hanya bekerja beberapa bulan, pengalaman interaksi dengan

orang lain hanya sedikit dan tidak terlalu kecewa merasakan dampak menjadi korban PHK. Dari penjelasan alasan peneliti tersebut, peneliti berfikir bahwa informan dapat memberikan data sebanyak-banyaknya mengenai pola komunikasi dengan keluarganya seperti apa.

b. Informan Kedua

Informan yang kedua yaitu Ibu Anisa Eka Ramadhani yang berusia 35 Tahun. Ibu anisa merupakan penduduk permanen yang berdomisili di Jl. Tanjungsari Gg. III no. 10 Surabaya. Informan merupakan korban PHK dari PD. Buntara dimana perusahaan tersebut bergerak dibidang garmen. Informan bekerja di bagian MD sejak 2006-2020 yang terhitung selama kurang lebih 14 tahun. Informan menjadi korban PHK sejak tanggal 09 Maret 2020. Informan memiliki anak satu yang berusia 4 tahun. Sebelum di PHK informan menjalani aktivitas sehari-hari sebagai wanita karir yang setiap harinya berangkat pagi pulang sore untuk bekerja menghidupi keluarganya. Namun informan bukanlah satu-satunya tulang punggung bagi keluarganya tetapi suami dari informan juga masih bekerja sebagai satpam dan pelatih pencak silat. Informan merupakan ibu/istri yang selalu jujur dengan suami dan anak-anaknya. Informan adalah sosok yang terbuka dan suka menceritakan sesuatu setiap harinya, entah itu cerita di tempat kerja, cerita teman-temannya, bahkan permasalahan yang telah dihadapi dengan dirinya termasuk pada saat informan menjadi korban PHK.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan informan adalah karena peneliti tertarik dengan

lamanya informan bekerja yakni selama kurang lebih 14 tahun, beliau sebelum bekerja di bagian MD, beliau menjadi seorang SPG selama 3 tahun lalu kerjanya bagus diangkat di bagian MD. Pengalaman yang sudah menjadi SPG dan juga MD membuat informan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Beliau juga bekerja lama di perusahaan tersebut pasti akan merasakan kesedihan yang mendalam akibat PHK di masa pandemi covid-19. Hal tersebut membuat peneliti lebih mudah menggali pertanyaan mengenai pola komunikasi dengan keluarganya.

c. Informan Ketiga

Informan yang ketiga yakni Bramjaya Negara yang berusia 26 Tahun. Pak Bram merupakan penduduk non permanen yang berdomisili di Jl. Tanjungsari Gg. III no. 99 Surabaya. Informan merupakan korban PHK dari Mypoly Indonesia dimana perusahaan tersebut bergerak di bidang konveksi baju. Informan bekerja di bagian design sejak 2015-2020 yang terhitung selama kurang lebih 5 tahun. Informan menjadi korban PHK sejak 30 April 2020. Informan merupakan kepala keluarga serta tulang punggung bagi keluarganya. Informan memiliki dua anak kembar perempuan yang berusia 10 bulan. Informan memiliki istri yang sama-sama di PHK dari perusahaan tersebut. Sebelum di PHK informan merupakan suami/ayah yang humoris, yang selalu membuat suasana dirumah nyaman. Dalam berkomunikasi dengan keluarga, informan selalu mendominasi. Informan selalu menjadi penghibur bagi anak-anak dan istri dengan sosoknya yang humoris.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan informan adalah beliau mempunyai anak dua

kembaryang masih kecil dan istri yang sama-sama korban phk dari perusahaan yang sama. Hal tersebut membuat informan lebih mudah menceritakan pola komunikasi dengan keluarganya akibat dampak PHK di masa pandemi COVID-19.

d. Informan Keempat

Informan yang keempat yakni Ferdy Hidayat yang berusia 32 Tahun. Pak Ferdy merupakan penduduk non permanen yang berdomisili di Jl. Tanjungsari Gg. III no. 95 Surabaya. Informan merupakan korban PHK dari perusahaan PT. Mirkel Indonesia yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wtan Surabaya, informan menyambi sebagai tukang ojek online jika jadwal kerjanya tidak bersamaan. Informan bekerja sejak 2013-2020 yang terhitung selama kurang lebih 7 tahun di bagian rekam medis. Informan menjadi korban PHK sejak tanggal 30 Juni 2020. Informan juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai ojek *online*. Informan memiliki satu anak yang berusia 8 tahun. Informan memiliki istri yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga tanpa mempunyai usaha rumahan. Sebelum di PHK informan menjalani aktivitas sehari-hari sebagai kepala keluarga yang bekerja serta tulang punggung bagi keluarganya. Sehingga waktu berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarganya hanya sedikit. Sehingga informan ini di mata keluarganya ternilai sosok yang cuek, cuek yang dimaksud bukan tidak peduli dengan keluarga, namun cuek dalam hal ini adalah yang berbicara dengan keluarga hanya seperlunya saja. Hal itu dikarenakan kesibukan informan yang juga menyambi sebagai ojek *online*.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan beliau adalah karena beliau memiliki istri seorang ibu rumah tangga, beliau juga mempunyai anak satu yang masih sekolah SD. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mewawancarai informan agar mendapatkan jawaban yang sesuai bagaimana pola komunikasi antara informan sebagai korban PHK terhadap keluarganya.

e. Informan Kelima

Informan yang kelima yaitu Kevin Adi yang berusia 30 Tahun. Pak Kevin merupakan penduduk permanen yang berdomisili di Jl. Tanjungsari Gg. IV no. 107 Surabaya. Informan merupakan korban PHK dari Home Credit Indonesia yang bekerja sebagai sales counter. Informan bekerja sejak 2012-2020 yang terhitung selama kurang lebih 8 tahun. Informan menjadi korban PHK sejak 30 Maret 2020. Sebelum di PHK informan masih berstatus dirumahkan dimana pada saat dirumahkan sudah tidak bekerja lagi namun masih digaji oleh perusahaan. Informan dirumahkan selama 4 bulan kemudian ditetapkan di PHK oleh perusahaan. Informan mempunyai anak satu yang berusia 8 Tahun. Informan memiliki istri yang mempunyai usaha makanan online. Sebelum di PHK informan merupakan sosok yang tegas.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan informan adalah karena beliau setelah di PHK tidak mempunyai pekerjaan yang baru dan hanya membantu istrinya berjualan makanan *online*. Berjualan *online* merupakan pemasukan utama bagi informan setelah terkena PHK. Sehingga peneliti bisa mengetahui informasi terkait dengan pola komunikasi keluarga setelah informan menjadi korban PHK.

f. Informan Keenam

Informan yang kelima yaitu Ibu Tukah yang berusia 41 Tahun. Ibu Tukah merupakan penduduk non permanen yang berdomisili di Jl. Tanjungsari Gg. III no. 93 Surabaya. Informan merupakan korban PHK dari Rumah Makan Handayani. Informan bekerja di bagian dapur sejak 2005-2020 yang terhitung selama kurang lebih 15 tahun. Informan menjadi korban PHK sejak 01 Maret 2020. Informan merupakan ibu/istri yang memiliki satu anak yang berusia 16 tahun. Informan juga memiliki suami yang masih bekerja menjadi karyawan mebel lokasinya dekat dengan Tanjungsari. Sebelum di PHK informan adalah sosok yang selalu mendominasi dalam mengambil keputusan dan tidak pernah mendengarkan apa yang dibicarakan saat berkomunikasi dengan keluarganya.

Alasan peneliti melakukan wawancara dengan informan adalah karena beliau mempunyai anak yang sudah besar dan masih sekolah. Otomatis kebutuhan tidak seperti sebelum ibu Tukah masih bekerja, yakni sekarang hanya mengandalkan pemasukan dari suami dan ibu Tukah. Selain itu dengan masa kerja ibu Tukah yang sudah lama bekerja di perusahaan tersebut membuat Ibu Tukah merasa terpukul dan sedih dengan keputusan perusahaan yang membuat dirinya di PHK. Maka dari itu peneliti bisa mendapatkan jawaban mengenai respon yang dialami keluarga Ibu Tukah pada saat mengetahui menjadi korban PHK, dan juga dapat mengetahui pola komunikasi Ibu Tukah setelah beliau menganggur dirumah sebagai korban PHK di masa pandemi COVID-19.

D. Penyajian Data

Proses Komunikasi Keluarga Korban PHK di masa Pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

Proses komunikasi keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV berlangsung secara terbuka. Anggota keluarga yang sedang berkomunikasi bisa saja menjadi komunikator dan dengan cepat bisa menjadi komunikan. Perilaku yang seperti itulah yang kemudian dapat menghasilkan suatu solusi untuk permasalahan PHK pada keluarga yang sedang dihadapi. Perilaku tersebut juga dapat membuat perubahan pada keluarga yang awalnya adalah keluarga yang jarang berkomunikasi, namun setelah adanya permasalahan PHK ini menjadi keluarga yang sangat terbuka satu sama lain, hal-hal yang belum diketahui akhirnya saling mengetahui.

Dalam komunikasi keluarga yang terjadi di Tanjungsari Gg. III dan IV, anggota keluarga berkomunikasi dengan menggunakan berbagai macam pola. Terkadang ada keluarga yang terbuka satu sama lain antara ayah sebagai kepala keluarga dengan istri serta anak-anaknya. Respon dari anggota setiap keluarga juga berbeda-beda. Ada yang merespon balik dan memberikan feedback yang baik, ada juga yang merespons dengan emosi. Hal tersebut dikarenakan penyampaian pesan komunikasi dari setiap keluarga juga berbeda-beda. Selain itu juga dapat disebabkan oleh kondisi psikologis dari korban PHK yang menyebabkan korban PHK ini dalam menyampaikan pesan ataupun merespons pesan menjadi mudah emosi. Hal itulah yang dapat dikatakan proses komunikasi. Adapun proses

komunikasi yang terjadi pada keluarga korban PHK di Tanjungsari Gg. III dan IV yakni :

1. Komunikasi Tenang

Komunikasi tenang adalah istilah dari proses komunikasi yang digunakan oleh salah satu keluarga korban PHK yang ada di Tanjungsari Gg. IV yakni Bapak Adrian Gustianto. Komunikasi tenang yang dialami oleh keluarga tersebut adalah komunikasi yang baik antara suami dengan istri tanpa adanya konflik ataupun perselisihan pada saat komunikasi berlangsung.

“awal-awal dulu pada saat aku itu tau kalau aku di PHK ya kaget dan shock mbak soalnya aku punya 2 anak eh yang pertama uda sekolah yang kedua masih kecil otomatis kebutuhannya banyak terus istriku yo gak kerja mbak hanya punya usaha itu, aku juga punya cicilan sepeda motor kurang 3x cicilan pisan mbak jadi aku itu kepikiran gimana nanti kelanjutan hidupku dan keluargaku kalau cuma ngandelin les privat itu ya tetep gak cukup mbak, wong aku nglesi cuma 5 orang yang seharinya cuma dibayar 35rb/orang itupun cuma 2x pertemuan dalam seminggu mbak jadi ya gak nutut mbak. Rasanya seketika waktu perjalanan pulang kerumah, aku itu gelisah waktu mau menyampaikan ke istriku, akhirnya ya pulang kerja aku mandi-mandi dulu sampek suasanaanya tenang itu aku bilang sama istri dan anakku yang sudah sekolah itu kalau aku kena PHK. Aku lihat istriku itu waktu aku nyampaikan kayaknya dia shock juga tapi ya

*aku sama istri itu wes gabisa berkata-kata lagi*⁶⁰

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan tau saat ditetapkan untuk di PHK dari perusahaan, informan merasa shock dan kaget terlebih lagi bahwa informan ini adalah tulang punggung bagi keluarganya dan mempunyai tanggungan kebutuhan keluarga yang banyak, namun informan tetap menyampaikan berita tersebut kepada istri dan anaknya walaupun berita tersebut adalah berita buruk. Informan mengkomunikasikan dengan anak dan istrinya setelah pulang kerja dan mencari suasana yang tenang. Setelah informan menyampaikan kepada keluarganya, keluarga merespon hal yang sama yang menunjukkan bahwa kaget dan shock.

“ya setelah aku di PHK akhirnya bisa dibilang seringlah ngobrol sama istri sama anak, karena kan aku dirumah terus. Aku itu sebenere juga sungkan mbak sama istriku kalau gak bisa ngasih nafkah yang lebih seperti waktu aku masih kerja di RS mbak. Aku itu juga sering rundingan dengan istri enaknya kerja apalagi selain jadi guru les privat, akhirnya aku diberi solusi dan di semangati sama istriku untuk mencari pekerjaan baru tapi kata istri yo kalem-kalem gitu mbak nyarie kan sekarang musim covid jadi agak susah cari pekerjaan baru, tapi aku rencanane mau daftar gojek juga mbak buat kerjaan sampingan. Jadi aku pas ngomong waktu di

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Adrian Gustianto

PHK dan waktu ngomong masalah solusi ya jadinya baik-baik karena istriku itu selalu ngertiin aku dari dulu apalagi di posisi kayak ini orangnya nerimanan. ”⁶¹

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan di PHK, informan lebih sering mengkomunikasikan permasalahan dan solusi mengenai permasalahan ini dengan sang istri. Dikarenakan informan pada saat di PHK lebih sering berada di rumah. Cara berkomunikasi antara informan dengan istri pada saat setelah adanya permasalahan di PHK ini justru lebih baik karena sang istri yang memberi pengertian dan tidak menuntut kepada informan hanya menerima, memberi solusi kedepannya seperti apa dan memberi semangat kepada informan agar informan tetap berusaha untuk tetap bisa menghidupi keluarganya.

“kalo untuk, Komunikasinya sama keluarga ya setelah aku di PHK ini aku itu kayak sadar dan lebih baik lagi komunikasinya sama istri dan anak gak pernah lagi emosian kayak dulu lebih bisa mengontrol omongan soalnya sejak aku di rumah terus aku sama istri juga jarang ada masalah. ”⁶²

Dari hasil wawancara terlihat bahwa komunikasi keluarga pada saat pandemi COVID-19 menjadi lebih baik, sejak informan menjadi pengangguran dan sering berada di rumah itu dapat bisa merubah cara berkomunikasi dengan istri dan

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Adrian Gustianto

⁶² Wawancara dengan Bapak Adrian Gustianto

anaknya. Yang awalnya mudah emosi sekarang menjadi sosok yang sabar. Informan juga lebih sering ada waktu berkomunikasi dengan istri walaupun hanya sekedar sharing atau diskusi.

2. Komunikasi Waspada

Komunikasi waspada merupakan istilah dari proses komunikasi yang digunakan oleh salah satu keluarga korban PHK yang ada di Jl. Tanjungsari Gg. III yakni Ibu Anisa Eka Ramadhani. Komunikasi waspada yang dialami oleh keluarga informan adalah komunikasi yang disertai dengan kewaspadaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kewaspadaan adalah pada saat informan berkomunikasi dengan suami, informan selalu mencari waktu yang tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula. Sehingga respons yang di timbulkan dari komunikasi juga baik.

“waktu saya tau kalo di PHK ya? Saya kecewa sih sedih juga mbak soalnya pemberitahuan ini mendadak. Kantor pusat yang di Jakarta ini memang saya tau kalo banyak pengurangan karyawan. Awalnya di rumahkan dulu terus lama-lama di PHK beneran. Saya itu sudah deg-degan setiap hari takutnya nanti di Surabaya kayak gitu juga. Terus ternyata benar di Surabaya ngikut sama yang di pusat akhirnya ya banyak karyawan sini yang di PHK ya termasuk saya ini mbak sedih dan kecewa lah rasanya. Terus saya coba berbicara dengan anak dan suami tapi keliatannya pada saat itu responya juga mereka ikutan sedih sih tapi mereka nerima

aja, gak menuntut saya, nggak marah juga sama saya lebih kayak yasudah lah mau gimana lagi gitu”⁶³

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan mengetahui bahwa di PHK dari perusahaan informan merasa sedih dan kecewa. Informan merasa terlalu mendadak pada saat menginformasikan. Meskipun kondisinya pada saat itu informan mengetahui kantor pusat yang ada di Jakarta memang sudah mulai pengurangan karyawan. Tetapi informan tidak mengira bahwa dia akan juga mengalami hal tersebut. Karena perkiraan dari informan bahwa hanya kantor pusat saja yang mengalami pengurangan karyawan ternyata malah sebaliknya bahwa kantor cabang Surabaya pun juga mengalami. Setelah informan tau bahwa ia akan di PHK, sepulang kerja informan menceritakan semua dengan suami dan anak, respon dari keluarga informan sedih namun masih menerima dan pasrah terhadap keputusan tersebut.

“kalo untuk seberapa sering ngobrol sih ya sering malahan saya itu lebih sering ngobrol sama anak sama suami juga karena saya itu nganggur, saya ini orangnya selalu terbuka sama suami dari dulu sampai sekarang mbak. Tapi kalo soal ekonomi sama solusi masalah PHK ini saya jarang, karena sebenere suamiku nyuruh saya momong anak aja dirumah gitu mbak. Saya itu kalo ngobrol masalah itu dengan suami harus cari waktu yang tepat soalnya ya

⁶³ Wawan cara dengan Ibu Anisa Eka Ramadhani

takutnya marah akhire kan jadi gaenak kalo sampe menimbulkan perdebatan gitu”⁶⁴

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan di PHK, informan lebih banyak waktu luang dengan keluarga sehingga saat ini dapat berkomunikasi secara intens. Namun komunikasi hanya sebatas kegiatan anak, keseharian, mengenai makanan dan lain-lain. Untuk komunikasi perihal ekonomi keluarga yang sekarang, dan untuk solusi setelah di PHK ini juga jarang dibicarakan. Karena informan takut dengan suami dan lebih memilih waspada pada saat berbicara mencari kondisi yang tepat untuk membicarakan permasalahan sekarang sehingga pembicaraan tersebut dilakukan ketika sebelum tidur saat suami sudah selesai makan dan mandi. Menurut informan, pada saat tersebut adalah waktu yang sangat tepat.

“sekarang pas saya di PHK saya sama sih kayak biasanya kalo komunikasi baik-baik aja cuma saya sekarang ini lebih waspada kalau ngbrol apalagi masalah keuangan dan kebutuhan sehari-hari dengan suami takutnya itu jadi berantem mbak kan gak enak suasananya nanti anak-anak kalau tau juga ga enak. Masalah ekonomiku saat ini kan kalau dibicarakan jadi sensitif mbak. Apalagi sekarang aku yo wes ga kerja jadi yo uang teko ayahe tak cukup-cukupno buat anak-anak”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Anisa Eka Ramadhani

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Anisa Eka Ramadhani

Dari hasil wawancara terlihat bahwa komunikasi dari informan kepada keluarganya yaitu pada saat menjadi korban PHK ini dimana kondisi keuangan juga menurun tidak seperti biasanya sehingga dalam berkomunikasi informan lebih berhati-hati atau waspada. Terlebih lagi ketika membahas perihal ekonomi dan kebutuhan sehari-hari. Cara dari informan untuk selalu waspada adalah agar menghindari perselisihan dengan suami sehingga tercipta suasana yang nyaman bagi keluarga.

3. Komunikasi Emosi

Komunikasi Emosi adalah istilah dari proses komunikasi yang digunakan oleh salah satu keluarga korban PHK yang ada di Jl. Tanjungsari Gg. III yakni Bramjaya Negara. Komunikasi emosi yang dialami oleh keluarga informan adalah komunikasi yang disertai dengan rasa marah dan kecewa. Dalam hal ini emosi sangat mempengaruhi komunikasi sehingga terjadi perdebatan antara sepasang suami dan istri. Perdebatan yang terjadi antara informan dengan istri terkadang hanya sebentar namun terkadang juga perdebatan tersebut termasuk perdebatan yang panjang bahkan berkelanjutan.

“pas tau di PHK saya bingung mbak mau kerja dimana lagi sedangkan kondisi sekarang juga banyak PHK di tempat tempat lain juga, saya juga punya anak dua kembar masih kecil-kecil, kebutuhan juga banyak tapi ya gimana lagi kondisi perusahaan juga ekonominya menurun. Orderan sepi, pemasukan perusahaan menurun saya tau itu yawes gak bisa apa-apa

lagi selain pasrah. Saya itu orangnya ya lebih pasrah gitu aja. Istri se juga otomatis tau karena dia juga satu kerjaan sama saya, cuman pada saat dirumah saya bahas itu dia kayak gimana gitu mungkin dia khawatir kebutuhan kedepannya gimana beli-beli popok dan susu anak pakai uang apa akhire yo dia diem aja gitu kalo diajak diskusi.”⁶⁶

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan mengetahui saat di PHK informan merasa bingung, bahwa kemana lagi harus mencari kerja disaat kondisi perekonomian di Indonesia seperti ini pada saat pandemi COVID-19. Beberapa perusahaan juga mengalami hal yang sama terdapat pengurangan karyawan. Sehingga informan lebih memaklumi apa yang sedang terjadi dengan dirinya karena informan sendiri tahu kondisi keuangan perusahaan yang pada beberapa bulan ini mulai menurun. Namun sebenarnya informan bingung bagaimana kedepannya dia harus menghidupi kebutuhan keluarganya. apalagi ketika informan mencoba membicarakan dengan istri, istri pun hanya diam saja tidak merespon

“awal-awal di PHK saat berkomunikasi dengan istri itu saya ngobrol sama istri di PHK ini. Saya bingung juga istri lebih diem terus sama saya. Saya ya akhirnya memilih keluar aja kalo ga gitu ke warkop ngegame juga dirumah soalnya sering debat juga garagara masalah ini. Aku juga sampek sering emosi sama istri. Lah yaapa mbak diajak omong diem ae eh, diajak

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Bramjaya Negara

rundingan gampang ngambek yo wes emosi juga aku padahal aku iki yo wes usaha gawe buka usaha milkshake tapi yo wes jenenge masa covid dadi yo biasa gak rame-rame banget. Coro ngunu pemasukane bedo ga kyk pas kerjo biyen”⁶⁷

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan di PHK ini kondisi keluarga sedikit berbeda. Waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi terutama dengan istri juga berkurang. Informan merasa bingung dengan sifat istri yang sekarang yang menjadi pendiam dan sedikit cuek. Sehingga seringkali terjadi sedikit perdebatan pada saat berkomunikasi. Informan juga merasa sering emosi dengan istri dikarenakan ketika berkomunikasi istri terkesan tidak merespon atau hanya merespon tapi seperlunya saja. Informan menjadi terpancing untuk emosi karena dalam menghadapi permasalahan ini istri menjadi seseorang yang mudah marah. Yang susah untuk diajak sharing mengenai solusi permasalahan ini.

“aku itu kan orangnya humoris mbak sebenarnya, nah di keluarga kecilku aku ya sering lah ngelucu terus kondisinya dulu iku nyaman gitu gaada ngambek-ngambek gitu. Nek saiki aku sama istri wes jarang ngbrol cuek-cuekan padahal aku ya ngajak ngbrol cuma istriku itu lo gatau kenapa sering diem sama aku, istriku iku ya kadang ngomel ae mbak sampek aku ya sering keluar rumah ben ga

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Bramjaya Negara

*sumpek didalem rumah soale saiki suasanane yo wes beda”.*⁶⁸

Dari hasil wawancara terlihat bahwa komunikasi informan kepada keluarganya pada saat informan menjadi korban PHK sekarang menjadi biasa saja, Suasana dalam keluarga terasa berbeda, respon dari istri juga lebih biasa-biasa saja dikarenakan istri dari informan juga berubah mulai cuek dan lebih memilih diam. Sehingga informan ini seringkali terpancing emosi dalam menghadapi sifat istri yang sekarang. Dalam kondisi ini menyebabkan komunikasi berlangsung tidak baik dan sering mengalami perdebatan atau perselisihan. Sehingga didalam komunikasi keluarga ini disebutkan komunikasi emosi.

4. Komunikasi Erat

Komunikasi Erat adalah istilah dari proses komunikasi yang digunakan oleh salah satu keluarga korban PHK yang ada di Jl. Tanjungsari Gg. III yakni Ferdi Hidayat. Komunikasi erat yang dialami oleh keluarga informan adalah komunikasi yang berlangsung secara intens, komunikasi secara intens ini berlangsung antara suami istri dan anak untuk membicarakan segalanya yang berhubungan dan menyangkut dengan keluarga.

“aku tau dari atasan pada saat itu kalo aku di PHK terus aku kaget dan mikir gimana cara ngomongnya ke istri karna aku ini tipe orang yang cuek jarang ngobrol sama keluargaku waktu aku uda dirumah pulang kerja itu mbak,

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Bramjaya Negara

kecuali kalau pas aku uda dirumah istri memulai pembicaraan duluan gitu aku ya tetap respon tapi kalo ngobrol gak lama se mbak soale aku capek pulang kerja. Lah terus dengan masalah ini aku kan harus terbuka dan mengutarakan hal ini pada istriku. Lalu waktu aku ngomong ke istri responnya ya sedih karena pasti tidak akan ada pemasukan bagi keluarga lagi”⁶⁹

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan mengetahui saat di PHK informan terkejut dan bingung, bukan hanya bingung bagaimana menghidupi keluarga selanjutnya saja namun bingung dengan bagaimana cara mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada istri. Informan merupakan sosok yang cuek sehingga sedikit sulit untuk memulai pembicaraan dengan istri, namun informan sadar dalam kehidupan berumah tangga wajib ada keterbukaan antara suami dengan istri. Jika ada kebohongan akan berdampak buruk bagi keluarganya. Sehingga pada permasalahan ini informan memilih tetap cerita dengan istri dan setelah istri mengetahui pun istri merasa sedih dan selalu kepikiran nasib kebutuhan anak setiap hari.

“wah soal itu aku sering banget mbak ngobrol dengan istri malahan aku sering komunikasi dengan istri sekarang. Ya ada hikmahnya sih, hikmahnya aku dengan keluarga itu lebih dekat, aku juga sama anak juga sering ngobrol,aku jadi tau perkembangan anakku

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ferdi Hidayat

sekarang,aku lebih mengerti sifat-sifat anak lebih dalam lagi. Terus untuk soal membicarakan solusi ya pastinya aku sering bicara sama istriku mbak, contohnya kayak gimana kalo aku gojek aja karena sebenarnya sebelum di PHK aku itu kerja dua kali mbak di rumah sakit sama gojek, makanya ketika di PHK ini ya aku lanjutkan aja gojek, walaupun waktu PSBB pemasukanku menurun banget mbak soalnya kan gojek hanya mesenin makanan tok gak angkut penumpang jadi istri juga nyambi jualan pulsa dirumah mbak sama jual es rentengan dan cemilan gitu”⁷⁰

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan di PHK semakin sering dalam berkomunikasi dengan istri dan anak-anaknya. Sebuah momen yang selama ini terlewatkan karena sibuk bekerja sekarang perlahan mulai diperbaiki. Dalam berkomunikasi mengenai solusi permasalahan yang ada sekarang juga melibatkan anak. Selain itu informan juga memberikan solusi kepada istri agar membuka usaha rumahan untuk tambahan kebutuhan. Saat ini informan lebih banyak waktu berkomunikasi dengan keluarga dikarenakan hanya memiliki satu pekerjaan yaitu ojek online.

“Lah sekarang itu mbak aku setelah di PHK itu lebih banyak waktu dengan keluarga, soalnya kan aku kerjanya cuma gojek aja gak double kayak pas dulu kerjaj jadi pulange atau berangkate itu terserah aku

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Ferdi Hidayat

juga, jadi aku sering dirumah memperhatikan anak juga, pokoknya waktu komunikasi dengan keluarga sering gitulo mbak”⁷¹

Dari hasil wawancara terlihat bahwa terdapat komunikasi yang terjadi pada saat ini adalah setelah di PHK yang menyebabkan waktu dirumah juga semakin banyak sehingga komunikasi berlangsung secara erat dimana lebih intens lagi bahkan setiap hari informan berkomunikasi dengan keluarga. Sehingga hubungan antara informan dengan keluarga yang awalnya jarang berkomunikasi berubah lebih baik menjadi komunikasi yang intens.

5. Komunikasi Romantis

Komunikasi Romantis adalah istilah dari proses komunikasi yang digunakan oleh salah satu keluarga korban PHK yang ada di Tanjungsari Gg. IV yakni Bapak Kevin Adi. Komunikasi Romantis yang dialami oleh keluarga tersebut adalah komunikasi yang didasari penuh rasa sayang, perhatian dan pengertian. Bukan hanya komunikasi saja tetapi juga dibuktikan dengan perilaku, sehingga kehidupan tercipta keluarga yang harmonis.

“pas tau saya di phk saya pastinya bingung karna kan ini penghasilan utama saya, saya gaada usaha dan sumber penghasilan yag lain jadinya saya bingung. Tapi saya mikir saya harus berusaha untuks tetap menghidupi keluarga apapun caranya. Saya ga mau

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Ferdi Hidayat

ngerepotin dan bikin khawatir istri saya. Pas sampai dirumah saya ngomong lah langsung kalo saya di PHK tapi saya cari momen yang pas buat ngomong ke istri biar istri ga shock. Pada waktu itu saya liat istri saya ada waktu senggang baru saya ngomong akhirnya responnya ya kaget tapi tetap sabar dia juga ngertiin kalo memang kondisinya sekarang seperti ini karena covid-19.”⁷²

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan mengetahui saat di PHK dari perusahaan, informan merasa bingung. Tetapi informan tetap kerja keras untuk menghidupi anak dan istrinya. Informan tidak ingin membuat istri merasa kecewa terlalu dalam melihat suami yang tidak bekerja lagi. Pada saat informan menyampaikan hal itu kepada istri, istripun bisa menerima dan lebih mengerti. Dikarenakan informan dalam menyampaikan pesan juga melihat situasi sehingga respon dari istri adalah mengerti akan permasalahan suami dan mau menerima apa adanya.

“komunikasi saya dengan keluarga itu kayak istilahnya kaku lah. Saya orangnya itu tegas mbak, sama istri sama anak saya tegas. Jadi anak sama istri ya nurut saya kalo saya memberikan nasihat yang positif gitu. Terus waktu saat berkomunikasi itu ya ada karna kita sekeluarga selalu meluangkan waktu walaupun cuma sebentar tapi tetap ada gitu. Apalagi saat pandemi saat saya di PHK ini malah sering berkomunikasi terutama sama istri mbak, saya

⁷² Wawancara dengan Bapak Kevin Adi

selalu bilang sama istri sabar yo ma pasti masalah iki ada jalan keluare gak selamanya kayak gini papa yo terus berusaha cari kerjaan baru. Tapi kok untunge mbak istriku itu punya usaha makanan di online kan gitu seperti jualan ayam geprek, siomay viral, bread garlic wes pokoke berbagai macam pilihan makanan, systemnya pre-order gitu itu mbak tapi sekarang uda masuk gojek juga yang ayan geprek itu mbak namanya di gojek dapur mertua, saya juga yang nganterin pesanan makanan itu kalo pelanggan saya gak order lewat aplikasi gojek. Jadi ya masih ada pemasukan darisana”⁷³

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan di PHK lebih banyak waktu bersama dengan keluarga terutama waktu dengan istri. Walaupun sebenarnya sebelum ada permasalahan ini memang selalu ada waktu untuk berkomunikasi. Informan selalu memberikan pengertian kepada istri agar istri bisa bersabar suatu saat akan mendapatkan pekerjaan yang baru. Informan juga merupakan sosok yang perhatian dengan istri yang membagi tugas pekerjaannya yakni mengantar makanan ke customer nya.

“sekarang itu saya sama anak saya deket, saya bisa ngobrol dari hati ke hati sama anak saya, anak juga sering cerita masalah temannya. Ya saya seneng sih. Jadi kayak udah gaada batas, anak saya ya ga takut kalo mau cerita sama saya lagi. Kalo untuk komunikasi

⁷³ Wawancara dengan Bapak Kevin Adi

dengan istri malah berubah saya sering ngobrol kadang ngbrolnya juga sambil bantu-bantu istri misale istri pas masak jualne gitu tak bantuin sambil ngbrol-ngobrol dan ngrayu gitu hehe”⁷⁴

Dari hasil wawancara terlihat bahwa komunikasi informan kepada keluarganya yaitu menjadi sosok yang lebih romantis, lebih perhatian lebih penyayang kepada keluarganya sehingga anak dan istrinya leih merasa dekat dengan informan. Terlihat kedekatan antara anak dengan ayahnya, anak juga merasa lebih bahagia bisa ada waktu dan kesempatan yang banyak pada saat berkomunikasi. Pada saat peneliti mengobservasi kerumah infroman juga terlihat perhatian untuk membantu kegiatan istri dalam mengurus rumah.

6. Komunikasi Pengikut

Komunikasi Pengikut adalah istilah dari proses komunikasi yang digunakan oleh salah satu keluarga korban PHK yang ada di Tanjungsari Gg. III yakni Ibu Tukah. Komunikasi pengikut yang dialami oleh keluarga tersebut adalah komunikasi antara suami, istri dan anak dimana seorang istri dan anak menjadi seorang yang menturuti apa yang dikatakan oleh ayah/suaminya. Apapun yang diminta oleh kepala keluarga, selalu dituruti oleh keluarganya.

“asli saya saat itu shock pas tau saya di PHK mbak. Tapi saya coba tenang gak gelisah saya malah nangis waktu itu pas denger saya di PHK. Walaupun saya ini orangnya agak tegas

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Kevin Adi

ya dirumah tapi saya kalo soal gini itu nangis keinget anak saya bagaimana nanti kalau saya ga kerja, gimana sekolahnya trus bisa gak beliin kebutuhan anak-anak kalo saya sih nomer dua ya tapi kalo anak itu tetep yang pertama. Terus waktu itu saya pas pulang kerumah langsung ngbrol sama suami, suami bilang sih sabar aja gapapa yang penting salah satu dirumah ini ada yang kerja ya wes biar aku ae seng kerja sementara buat keluarga ini ”⁷⁵

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan mengetahui saat di PHK dari perusahaan, informan merasa sedih dan shock karena memikirkan nasib anak-anaknya apabila informan tidak bekerja apakah masih bisa untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Namun ketika mencoba membicarakan permasalahan dengan suami, suami dari informan menenangkan bahwa ketika menghadapi permasalahan harus dengan sabar dan harus bersyukur karena masih ada suami yang masih bekerja. Sehingga bisa dibilang bahwa penghasilan masih ada walaupun hanya dari suami saja.

“saya sering kok ngbrol dengan keluarga apalagi dengan suami. Malahan saya itu yang selalu ngajak suami ngobrol duluan. Saya selalu bilang sama suami kalo keuangan kita ga kayak biasanya karena kan suamiku kerjanya jadi karyawan mebel mbak, jadi ya berhemat semetara waktu gak usah beli yang gak butuh,

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Tukah

kebutuhan anak nomer satu. Yasudah gitu aja obrolannya setelah di PHK ini lebih ke ekonomi terus”⁷⁶

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pada saat informan di PHK lebih banyak waktu bersama dengan suami dan anaknya. Informan selalu memikirkan solusi permasalahan dengan suaminya setiap hari. Informan selalu mengingatkan pada keluarga apabila sekarang pemasukan sudah berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Keuangan keluarga berada di masa-masa sulit sehingga perlu berhemat demi mempertahankan hidupnya selama kedepan sampai informan mendapatkan pekerjaan.

“saya dari dulu kan kerja udah 12 tahun lah, saya terbiasa di keluarga kalo ngomong nurut apa kata saya, dan memang seperti itu suami saya juga biasa saja sih sampai pada akhirnya sekarang saya sedikit-sedikit merubah diri untuk lebih nurut apa kata suami. Saya ga kerja juga mbak saya kalo ga nurut ya gaenak sekarang saya uang juga minta uang kesuami.”⁷⁷

Dari hasil wawancara terlihat bahwa, informan merupakan sosok yang selalu mendominasi saat berkomunikasi. Pengambilan keputusan seringkali dilakukan oleh informan sebagai istri. Tetapi saat ini pada saat informan menjadi korban PHK informan memberi kesempatan kepada suami dalam hal pengambilan keputusan. Informan juga

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Tukah

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Tukah

lebih menuruti apa yang dikatakan oleh suami dikarenakan informan merasa saat ini idak berpenghasilan sehingga tidak memiliki kuasa dalam mengatur keluarga seperti pada saat-saat sebelumnya.

Strategi Komunikasi Keluarga Korban PHK di masa Pandemi COVID-19 di Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya.

Strategi komunikasi keluarga korban PHK dimasa pandemi COVID-19 terjadi dikarenakan korban PHK dalam mengkomunikasikan bahwa ia menjadi korban PHK kepada anggota keluarganya sangat sulit. Korban PHK kerap merasa tidak tega menyampaikan berita buruk ini dan merasa khawatir anggota keluarganya tidak dapat menerima dengan lapang dada.

Komunikasi dalam keluarga ini mestinya tidak hanya berfungsi sebagai tempat cerita mengenai permasalahan yang sedang terjadi namun diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut. Peran keluarga sangat penting dan sangat dibutuhkan dala komunikasi mengenai solusi agar di masa pandemi COVID-19 ini kehidupan keluarga masih bisa berlanjut, korban PHK yang menjadi tulang punggung keluarga juga masih bisa menghidupi kehidupan sehari-hari keluarganya. Strategi komunikasi yang digunakan oleh keluarga korban PHK di masa pandemi COVID-19 pda wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV sebagai berikut :

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan strategi yang digunakan oleh keluarga Ibu Anisa Eka

Ramadhani. Komunikasi persuasif ini komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi suatu kepercayaan sehingga bertindak sesuai yang diharapkan. Pada keluarga Ibu Anisa strategi ini digunakan oleh ibu Anisa pada saat ia mengkomunikasikan seperti masalah ekonomi, seperti masalah permasalahan yang sedang dihadapi sekarang. Dengan kondisi dari informan yang memiliki anak sudah usia 4 tahun, Ibu Anisa dalam berkomunikasi dengan suami lebih diwaktu-waktu tertentu dan menjaga agar tidak timbul perdebatan yang dapat didengar oleh anaknya. Karena Ibu anisa merasa tidak pantas apabila ia dan suaminya berdebat didepan anaknya yang masih kecil karena bisa menimbulkan persepsi buruk tentang orangtuanya.

“kalo dibilang sering ya sering mbak saya itu ngbrol cuma ya iu saya kan momennya aja saya cari yang pas, biasane pas ape turu dikamar berdua gaada anak gitu aku ngbrol sama suamiku, biasane anakku yo sek nonton tv didepan. Dadi yo lumayan sering mbak aku pas sejak bojoku wes di PHK iki ngobrolin tentang solusi kedepannya. Lah ya opo mbak biasane anakku iki kebiasaan opo opo tak turuti, njalok gawekno jajan yo tak turuti biyen wong pancene ekonomiku lumayan mbak soale aku mbek bojoku podo kerjone. Lah nek saiki yo wes angel. Tapi saiki anakku yo tak omongi nek misale mama iki wes ga kerjo dadi rodok hemat makan seadanya aja dirumah. Akhire anakku yo njajane lumayan leren saiki mbak, yo meskipun

sakjane aku iki yo onok duek tabungan tapi yo ga isok tak gawe terus engkok lak entek”⁷⁸

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa informan lebih memberi pengertian kepada anaknya bahwa kondisi keluarga mereka sudah tidak seperti dulu lagi. Dimana sebelum terkena PHK, kebutuhan dan keinginan anak selalu terpenuhi, sekarang mulai berkurang untuk pengeluaran yang tidak terlalu mendesak. Informan terlihat mendekati anaknya untuk membicarakan keadaan mereka yang sekarang dengan hati-hati sehingga anak dari informan ini sedikit mengerti dengan kondisi sekarang.

“nek aku iki mesti ngajak disikan mbak nak bojoku ngajak rundingan disik, Cuma yo iku mau nek pas lagi berdua dan anak lagi dolen ta lagi nonton tv. Soale pikirku nek ngomong pas posisi berdua iku enak, bojoku yo ga terpancing emosi soale aku iki ngomonge yo alus talah mbak, nek sekirane dee lagi pegel yo malah luwih alus maneh aku ngomonge soale ben seng tak sampekno iki nangkep nak dee, akhire dee yo ngekeki solusi gawe aku nek aku iki jane di PHK gapoppo dikon nak omah ae ngeramut anak jarene biar dee sendiri seng kerja”⁷⁹

Dilihat dari hasil wawancara diatas, informan benar-benar menerapkan komunikasi persuasive ini dengan sangat hati-hati. Hal tersebut terjadi karena informan sudah tau bagaimana watak dari suaminya

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Anisa Eka Ramadhani

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Anisa Eka Ramadhani

sehingga dapat mengatasinya dengan berbicara secara lebih halus dan hati-hati terhadap suami. Dengan cara seperti itupun, akhirnya sang suami merasa nyaman dan dapat menangkap apa yang di bicarakan informan. Suami informan pun akhirnya dapat memberi respon yang baik atas apa yang disampaikan informan, serta dapat memberikan solusi untuk permasalahan ini.

Komunikasi persuasif ini juga terjadi pada keluarga bapak Bramjaya Negara. Meskipun informan tersebut memiliki anak yang masih kecil namun dalam mengkomunikasikan mengenai permasalahan dampak PHK ini informan berkomunikasi dengan istrinya. Dengan sikap cuek yang ditunjukkan istri membuat informan merasa emosi dan dari situlah informan berfikir dalam mengkomunikasikan mengenai PHK ini informan harus memiliki strategi komunikasi yang tepat agar istri ini bisa diajak untuk berkomunikasi perihal solusi kedepannya. Dengan keluarga informan yang memiliki anak kembar balita tentulah orangtua harus berpikir lebih kreatif lagi agar bisa menghiupi kebutuhan anaknya seperti susu, popok, makanan bergizi dan lain-lain

“aku sering sakjane bahas mbak ambek bojoku aku mesti takon yakopo iki ma kebutuhan anak-anak yo ga iso ditunda nek kyok popok, makanan bergizi, vitamin. Awadewe iki yak opo terusan mbiayai nek pas ga kerjo ngene. Tapi yo bojoku kesusu ngamok ae ket aku ngomong nek aku wes di PHK rasane yo wes meneng teros

aku iki koyok ga dianggep nak omah sampe aku iki yo melok emosi dimenengi bojoku”⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa komunikasi antara informan dan istri kurang menunjukkan tanggapan, terutama dari sang istri. Dimana tanggapan yang diberikan sang istri kepada informan menjadikan informan tidak dapat melanjutkan apa yang ingin disampaikan kepada istri. Terkadang hal tersebut juga memicu munculnya emosi dari informan.

“nah teko kono aku mikir aku seng kudu ngalah mbak, aku yo gaoleh bales sikape bojoku dengan emosi kan yo akhire aku iki ngejak omong bojoku disekan. Dadi setelah tukaran pas iku yo aku ngejak omong sek, aku ngerayu bojoku ben gelem dijak omong soale lak suwi-suwi tukaran terus yo malah ga ketemu solusine terusan yakopo anakku isok-isok ga mangan. Aku nawari sek seng alus yakopo ma nek awadewe buka usaha dodolan milkshake ta yakopo ngunu seng sekirane ono pemasukan meskipun sitik se. Teko caraku iku mau akhire kebuka lah pikirane bojoku akhire sampe iki saiki aku buka dodolan milkshake mbak nak ngarep omah meskipun yo gak ruame banget soale yo sek pandemi ngene wong-wong yo paling sek podo susah. Wes podo ae lah saiki”⁸¹

Dari paparan wawancara di atas, terlihat sikap informan yang mengalah membuat sang istri

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Bramjaya Negara

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Bramjaya Negara

mulai luluh dan akhirnya mau membuka suara juga berbagi solusi bagaimana rencana selanjutnya untuk menghadapi masalah ini. karena menurut informan, jika tidak ada yang memulai, maka akan begini-begini saja dan tidak perubahan. Sedangkan kebutuhan anak-anak harus terpenuhi. Pelan-pelan informan mulai membukan percakapan dan mulai merayu sang istri agar mau berkomunikasi lagi dengannya.

2. Komunikasi Kasih sayang

Komunikasi kasih sayang merupakan strategi yang digunakan oleh keluarga Bapak Ferdi Hidayat. Komunikasi kasih sayang ini komunikasi yang ditunjukkan oleh informan kepada keluarganya. keluarga yang masih memberikan dukungan meskipun dalam kondisi memiliki permasalahan yang cukup besar. Kondisi ini membuat informan sangat sayang kepada keluarganya. Saat ini anak dari informan yang berusia 8 tahun yang sudah mulai paham dengan permasalahan ini juga menjadi terlibat dalam komunikasi setiap harinya. Sehingga mau tidak mau informan juga menceritakan kondisi keluarga saat ini.

“saya setelah di PHK ini sering untuk komunikasi sama istri sama anak, ya ngomong ini solusinya gimana apa saya nunggu dipanggil kerja lagi tapi kan untunge ya saya dulu sama gojek kerjاء, jadi ya sekarang bisa tak aktifin lagi akun gojekku.”⁸²

Dilihat dari wawancara di atas, setelah diPHK, informan menjadi pribadi yang lebih sering

⁸² Wawancara dengan Bapak Ferdi Hidayat

berkomunikasi dengan istri dan anaknya. Informan dan keluarga jadi lebih sering membicarakan bagaimana solusi kedepan untuk menghadapi masalah ini. dari seringnya komunikasi dengan keluarga itulah, informan mendapatkan solusi dimana ia dapat mengaktifkan Kembali pekerjaan sampingan sebagai ojek online untuk menopang dan mencari tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

“saya awalnya ajak istri ngobrol, lama-lama anakku kepo paling mbak akhire sering gitu nimbrung pas aku ngbrol sama istri. Yo wes tetep tak lanjutin ae ngbrolku nek aku iki wes ga kerja dua lagi makane sering dirumah dan makane iso ono waktu buat anak. Menurutku se yo nak gapapa lah tau biar belajar juga untuk mengerti keadaan orantuanya jadi gak njalok opo-opo sak enake dewe. Aku nek ngbrol ambek bojoku ngono misale mari ngomong solusi ya mengenai PHK iki akhire aku ngobrol ambek anakku ngekeki pengertian nek hidup iku yo koyok ngene, dalam keadaan apapun kudu siap dan wajib mensyukuri dan ikhlas ga boleh mengeluh. Akhire areke yo masio umur 8 tahun tapi pemikirane dewasa mbak, wes iso ngerti ayahe kerjoe saiki mek gojek dadi ga banyak minta uang jajan, dee malah wes jarang dolen lebih suka ngobrol sama aku sama ibuke”⁸³

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa komunikasi antara informan, istri, dan anak saling

⁸³ Wawancara dengan Bapak Ferdi Hidayat

terbuka. Informan berusaha untuk tidak ada yang menutupi mengenai apa yang terjadi terhadap dirinya, terutama kepada anaknya. Sehingga timbul lah pengertian juga rasa kasih sayang yang bertambah antara anggota keluarga. Selain itu, keterbukaan informan kepada anak, dapat mengubah pola pikir anak sehingga dapat mengerti bagaimana kondisi keluarga sekarang ini.

Komunikasi kasih sayang ini juga dialami oleh keluarga Bapak Kevin Adi. Komunikasi kasih sayang ini ditunjukkan oleh informan kepada keluarganya. Pada saat pandemi COVID-19 ini yang membuat informan menganggur dirumah hal itu dimanfaatkan untuk memberikan kasih sayang yang selama ini berkurang dikarenakan kesibukan dari informan. Sehingga pada saat seperti inilah informan menunjukkan kepada anak-anaknya

“aku sering mbak saiki ngomongno permasalahan iki sama istriku. Yo ket biyen se ket awal soale sopo maneh mbak seng isok tak jak diskusi nek pas masalah ngene nek ga bojoku. Anakku yo sakno se nek tak bebanno masalah ngene cuman lebih tak arahno ae tak kandani seng alus nek ambe anakku saiki.”⁸⁴

Dari kutipan wawancara di atas, informan lebih sering mengkomunikasikan permasalahan yang sedang dihadapi ini dengan istrinya, karena menganggap tidak ada lagi orang lain yang bisa dia mintakan solusi selain istrinya. Selain istri, informan juga mengkomunikasikan hal tersebut kepada anak. Namun, tidak semua hal dapat dikatakan kepada

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Kevin Adi

sang anak karena menurut informan, anak akan merasa terbebani dengan hal tersebut. Informan hanya mengarahkan dan menasihati sang anak dengan halus.

“aku iki pas di PHK kan lebih sering ngobrol dirumah sama istriku sama anakku, aku ya menunjukkan ke istriku mbak nek aku iki sayang masio ngene iki sawangane tegas galak tapi aku sayang. Kan tegas yodemi kebaikan. Anakku pisan yo lebih tak perhatikan ben dee iki dekat karo aku, soale biyen ga seberapa dekat. Cuma saiki jadi dekat. Aku seneng sih mbak. Aku seneng sisan karo istriku nek tak jak rundingan masalah iki yakopo ma kiro-kiro aku kerjo opo, solusine yakopo iku enak banget. Istriku selalu mengerti. Nah akhire yo nemu ae dalan mbak nemu ae pintu rezeki. Sampe saikki akhire istriku nerusin usaha jual makanan online nah aku bantu-bantu lah buat nganterin makanane ke customer. Kadang malah anakku iki tak ajak nyambut gawe pisan tak jak ngeterno panganan untunge areke gelem ae mungkin dia merasa kasihan gitu bee sama orangtuane. Koyok ngono iku mbak nek aku nak keluargaku seng isok menggambarkan kasih sayang. Soale menurutku kan ga Cuma kata-kata nek isok yo dibuktikan dengan perilaku”⁸⁵

Dari paparan wawancara di atas, menurut informan, ia menjadi lebih dekat lagi dengan sang istri karena lebih sering berkomunikasi mengenai

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Kevin Adi

masalah ini. informan menganggap bahwa perhatian, sikap dan kasih sayang yang ia tunjukkan dapat mengubah keadaan. Dari situlah, informan dan istri menjadi makin erat dalam berkomunikasi hingga akhirnya mendapatkan solusi bagaimana untuk bangkit. Menurut informan sendiri, tidak cukup dibuktikan dengan kata-kata saja, namun juga harus ada perilaku yang harus ditunjukkan sehingga keluarga merasa percaya kepada informan.

3. Komunikasi pengertian

Komunikasi Pengertian merupakan strategi yang digunakan oleh keluarga Bapak Adrianto. Komunikasi pengertian ini berarti bahwa keluarga informan ini sangat mengerti mengenai keadaan yang sedang dialami oleh keluarganya. Dalam hal ini informan saat berkomunikasi sering melibatkan anak pertamanya yang berusia 6 Tahun. Informan selalu terbuka didepan anak-anaknya dan istrinya. Ketika informan mendapatkan permasalahan ini pun informan bercerita dengan istrinya didepan anaknya.

“saat di PHK ini ya saya sangat sering berkomunikasi dengan istri saya, hampir setiap hari malah lah gimana mbak saya sek ada cicilan motor, anak saya dua saya ya mikir mau kerja apa di masa pandemi gini kan yo susah cari kerja orang-orang diluar sana ini kan juga sama kayak aku ngalamin hal yang sama. Anakku belum seberapa ngerti cuman setiap malam itu saya cerita sama anakku nek ayah ini di PHK, saya juga jelaskan PHK itu seperti apa maksudnya, terus dampaknya bagi keluarga gimana iku tak jelaskan semua ke anakku soale

takute anakku iki mikire jelek tentang aku mbak kok nanti dikira aku iki ayah yang gimana kok ga kerja. Kadang aku ya bilang ke anakku kalo gausa jajan sembarangan padahal iku biar maksudku hemat tapi aku bilange karena diluaran banyak virus berbahaya di masa covid ini. Aku alasan gitu mbak ben mudah dimengerti se sama anake ”⁸⁶

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan memberikan pengertian kepada anaknya bahwa ia telah di PHK. informan memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang PHK agar sang anak juga dapat mengerti dan tidak berfikiran buruk kepadanya. Selain itu, informan juga memberi pengertian untuk tidak terlalu sering membeli makan di luar dengan alasan saat ini masih dalam pandemi COVID-19, yang sebenarnya untuk alasan berhemat. Namun hal tersebut lebih dapat dimengerti dan dituruti anaknya. Pada saat seperti ini, informan juga jadi lebih sering berkomunikasi dengan istrinya.

“aku iki mesti setiap hari menyempatkan waktu buat keluargaku buat ngobrolin masalah iki. Ini ya termasuk anakku juga. Tapi aku iki ya gak memaksa nek misale istriku sumpek dan gamau bahas maslaah iki ya aku diem ae mbak. Aku ngertiin ae lah moodnya dia. Sama kayak anakku juga nek lagi pingin ikut ngbrol ya saya biarin kalo ga pingin ngobrol ya tak bebasin buat terserah. Aku pas Covid ngene iki ya ngertiin keluarga ae lah mbak soale aku dewe

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Adrian Gustianto

yo dingertiin sama keluarga. Anak istriku ya ga pernah nuntut banyak. Jadie aku ya ngertiin mereka”⁸⁷

Dari paparan wawancara di atas, terlihat bahwa informan lebih mengerti istri dan anaknya dalam hal berkomunikasi. Informan memang setiap hari menyempatkan mengobrol Bersama keluarga, namun tidak memaksa sang istri ataupun anak untuk membahas masalah tersebut. Informan tidak ingin membuat suasana hati istri menjadi buruk. Dari istri dan anak pun tidak pernah menuntut lebih kepada informan, maka dari itu informan memberikan pengertian lebih kepada mereka.

Komunikasi pengertian ini juga dialami dengan keluarga Ibu Tukah. Informan ini saat menjadi korban PHK saat pandemi COVID-19 ini membuat ia menjadi ibu rumah tangga yang sesungguhnya. Hal-hal yang menjadi kewajiban seorang istri yang dulu sering terlupa seperti melayani uami untuk makan pagi sebelum berangkat kerja sekarang menjadi dilakukan kembali. Ibu tukah sekarang hanya mengandalkan uang belanja dari suaminya, maka dari itu beliau sangat memperhatikan suaminya demi menghindari perselisihan dalam rumah tagganya. Apalagi saat ini kondisi ibu Tukah yang sudah tidak bekerja lagi sedangkan anak yang sudah mulai besar yang berusia 16 Tahun juga membutuhkan biaya yang sangat besar.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Adrian Gustianto

“saiki sering banget mbak aku ngomong sama suamiku, nek pulang kerja gitu capek kan terus akhire nek pas santai ngono nonton tv tak pijeti akhire ambek aku. Saat-saat pas santai gitu aku ngbrol sama anak dan suamiku tentang solusi iki. Paling nek semiggu ngunu onok pen 4 dan hari seng pasti gawe ngbrol iki sabtu mbe minggu soale bojoku prei kerjone, seng dibahas yo akeh se makane sering aku komunikasi ambek suamiku”⁸⁸

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa ada perubahan komunikasi antara informan dan keluarga menjadi lebih sering. Setelah kejadian informan mendapat PHK, informan menjadi lebih sering berkumpul dan mengobrol Bersama keluarga. Obrolan yang mereka lakukan juga obrolan santai yang terkadang membahas mengenai solusi untuk masalah yang dihadapi informan saat ini. Selain itu, informan menjadi lebih perhatian kepada suami

“yoo iku sih mbak aku kan kepikiran, aku iki kerja wes suwi dan wes kebiasaan kerja nah maringono di PHK ngene gaenak kabeh rasane nak omah. Aku ya kepikiran anakku yakopo kebutuhane nek aku ga kerjo. Tapi dee iki yo wes nyampekno nak aku nek dee gaopo misale ibuke ga kerjo nak omah ae. Masio bojoku nek tak takoki maslaah solusi iki opo aku kudu golek kerjo maneh, bojoku mesti ngomong nak omah ae. Bojoku malah seneng aku nak omah. Disisi lain aku pengen kerjo maneh tapi

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Tukah

disisi lain aku yo pengen ngertino bojoku. Tapi dengan cara ngertino bojoku saiki seng aku tetep ga golek kerjo akhire yo rumah tanggaku apik-apik ae sampe saiki mbak”⁸⁹

Dari paparan wawancara di atas, terlihat jika pada awal informan mengalami PHK ini, ia merasakan hal yang berbeda dari kebiasaan yang ia rasakan pada saat ia bekerja. Namun, dengan diyakinkan oleh anak dan suaminya yang menyarankan lebih baik dirumah saja, tidak melanjutkan bekerja, informan menjadi mengerti. Ia juga berusaha mengerti suami dan anaknya yang sudah meyakinkan ia dalam menghadapi masalah ini. sehingga ia merasa bahwa keluarganya sekarang menjadi lebih baik dan harmonis dari biasanya.

E. Pembahasan

1. Perspektif Teori Pertukaran Sosial

Sebagaimana dengan hasil temuan yang didapat peneliti dalam Komunikasi Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi COVID-19 di wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya, dikonfirmasi antara hasil temuan dengan teori yang memiliki kesamaan, sebaagi berikut:

Homans memandang bahwa dalam teori pertukaran sosial yang menjadi pusat perhatian utama Homans adalah tingkah laku sosial dasar, yaitu tingkah laku yang muncul dan muncul kembali baik direncanakan untuk melakukan hal itu atau tidak. Homans yakin bahwa tingkah laku sosial dasar dapat

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Tukah

dijelaskan dengan masalah-masalah dasar pertukaran sosial.⁹⁰

Homans memilih kelompok kecil karena menurutnya kelompok kecil merupakan satuan dasar yang dapat mewakili semua tipe struktur sosial. Keluarga dapat menjadi salah satu contohnya. Keluarga disini dimaksudkan sebagai struktur sosial terkecil dalam masyarakat yang di dalamnya mempunyai tatanan tersendiri. digambarkan

Sebagaimana yang sudah didapati di dalam Komunikasi Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi COVID-19 di wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya. Ada 3 konsep dari Homans yang dikaitkan dengan penelitian ini yakni:⁹¹

a) Kegiatan

Perilaku aktual yang pada tingkat yang kongkrit. Perilaku yang ditunjukkan dari luar dianggap dapat mempengaruhi perilaku informan sebagai korban PHK di masa COVID-19. Jika salah satu anggota menunjukkan suatu sikap maka akan berpengaruh pada perilaku informan.

Dalam konteks ini seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Bramjaya Negara bahwa istri menunjukkan perilaku pada suami pada saat mengetahui sang suami di PHK dari tempatnya bekerja. Komunikasi yang awalnya baik-baik saja

⁹⁰ PolomaMargaret M. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta:Rajawali Pers, 2003) 55

⁹¹ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994) 61

antara sepasang suami istri kini menjadi sedikit menimbulkan perdebatan dikarenakan istri yang mulai berubah, perubahan tersebut ditandai dengan istri yang tiba-tiba menjadi pendiam di depan suami, sehingga membuat suami lebih memilih sering keluar rumah untuk menenangkan diri. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya dukungan atau komunikasi yang intens dari salah satu anggota keluarga untuk memberi solusi kepada informan, yang ditunjukkan hanyalah sikap dingin sehingga informan merasa tidak nyaman untuk tetap berada di dalam rumah.⁹²

Perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap informan yang memiliki permasalahan sebagai korban PHK juga beragam, seperti halnya pada keluarga Ibu Anisa Eka Ramadhani bahwa beliau sebagai korban PHK dalam berkomunikasi dengan suami dan anaknya mencari waktu yang tepat. Hal tersebut dikarenakan perubahan perilaku yang telah ditunjukkan oleh suami dan anaknya pada saat Ibu Anisa menyampaikan permasalahan yang menimpa dirinya mengenai PHK. Sehingga perilaku Ibu Anisa yang memang awalnya adalah Istri dan Ibu yang terbuka dengan keluarganya kapanpun, namun saat ini hanya terbuka di waktu-waktu tertentu yang menurutnya adalah waktu yang tepat untuk berkomunikasi.⁹³

b) Interaksi

Kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Dalam hal ini,

⁹² Wawancara dengan Bapak Bramjaya Negara

⁹³ Wawancara dengan Ibu Anisa Eka Ramadhani

terdapat rangsangan dari pihak-pihak luar yang menunjukkan sebuah kegiatan yang dapat memunculkan pikiran baru informan dimana hal tersebut dapat membuat informan tergerak untuk melakukan suatu kegiatan. Pihak luar yang dimaksud disini adalah orang-orang secara langsung berhubungan dengan informan, entah itu keluarga maupun teman.

Seperti pada salah satu keluarga yang menjadi korban PHK di Kelurahan Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya, komunikasi yang berjalan dengan lancar dan sering memunculkan solusi-solusi dari istri dan suami, dimana suami yang mengalami PHK adalah satu-satunya tulang punggung keluarga sehingga hanya suami lah yang membiayai kehidupan keluarga tersebut. Oleh karena itu, sang suami memulai bekerja kembali meskipun hanya pekerjaan sampingan atau tidak tetap seperti sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya dukungan dan komunikasi yang baik diantara keduanya, yaitu istri dan suami. Seperti halnya pada keluarga Bapak Ferdy Hidayat pada saat ia mengkomunikasikan atas permasalahan yang terjadi kepada anak dan istrinya walaupun mereka menganggap itu berita buruk bagi keluarganya tetapi anak dan istrinya masih memberikan dukungan penuh untuk Bapak Ferdy menjalani pekerjaan seadanya, karena keluarga mengerti atas kesusahan mencari pekerjaan dan mencari uang saat pandemi COVID-19. Selain itu, pandemi COVID-19 ini juga menyebabkan

pekerjaan apapun yang dilakukan memiliki resiko terlalu besar untuk tertular virus tersebut.⁹⁴

Sebagai kepala keluarga tentu pada saat mengalami permasalahan PHK seperti ini cobaan yang berat. Korban PHK yang menjadi tulang punggung keluarga pastinya memikirkan bagaimana ia akan menghidupi anggota keluarganya karena dampak dari PHK ini bukan hanya untuk dirinya namun anggota keluarganya. Dengan hal itu bapak Adrian Gustianto tergerak untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan. Setelah menjadi korban PHK, Bapak Adrian selalu mengkomunikasikan permasalahan dengan Istri dan anaknya sampai pada akhirnya pikiran beliau terbuka dan mencari pekerjaan lagi sebagai ojek *online*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan terjadi interaksi yang baik dari pihak luar yakni anak dengan istrinya.⁹⁵

c) Perasaan

Suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Dalam hal ini, setelah dirangsang oleh pihak luar maupun diri sendiri maka akan menimbulkan efek yang berupa sikap pada informan. Dalam hal ini, dalam diri informan sendiri terdapat dorongan atau kemauan untuk mengambil Langkah selanjutnya. Seperti mengambil kesempatan yang ada meskipun berbeda dengan pekerjaan sebelumnya. Namun dorongan dalam diri sendiri tersebut tidak terlepas

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Ferdi Hidayat

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Adrianto Gustianto

dari perilaku atau sikap yang tunjukkan anggota keluarga kepada informan yang mendukung dan memberi solusi terhadap informan. Seperti halnya pada keluarga Bapak Kevin Adi pada saat menjadi korban PHK selama beberapa bulan beliau sering melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan seperti pada saat dia masih bekerja. Seringkali sejak berada dirumah beliau sering membantu istri dan memperhatikan anak-anaknya. Sejak berada dirumah beliau sering berfikir dan instropeksi diri sehingga saat ini banyak sikap-sikap yang berubah seperti saat ini beliau semakin menunjukkan keromantisan keada istri dan juga anaknya. Sikap tersebut juga dilakukan karena beliau merasa senang bahwa anggota keluarganya tidak pernah menuntut apapun saat mengetahui bahwa menjadi korban PHK, bahkan keluarga sangat turut andil dalam memberikan solusi pada saat berkomunikasi.⁹⁶

Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan timbal balik. Artinya, kegiatan akan dipengaruhi dan mempengaruhi oleh pola-pola interaksi dan perasaan. Interaksi akan mempengaruhi dan dipengaruhi kegiatan dan perasaan. Perasaan akan berhubungan timbal balik dengan kegiatan dan pola-pola interaksi. Jika salah satu berubah, maka yang lain akan berubah.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Kevin Adi

2. Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang lembut, dan tegas. Dalam aturan agama Islam terdapat banyak pembahasan tentang hidup rumah tangga. Keluarga yang baik dan terarah adalah keluarga yang mampu menjadi penawar di saat ada masalah. Keluarga yang harmonis akan mampu mendamaikan hati anggota keluarga dari segala permasalahan di dunia. Keluarga adalah tiang utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga, kehidupan keluarga harus selalu dilandasi ajaran Islam agar cahaya Islam bisa menjadi petunjuk dalam kehidupan keluarga yang mengarah kepada hal yang positif dan menghindari hal yang negatif. Dalam Islam kita mengenal konsep pernikahan *sakinah* (kedamaian), *mawaddah* (tenteram), *warahmah* (kasih sayang). Tujuan ini yang ingin dicari dalam sebuah rumah tangga. Dengan tercapainya konsep ini, maka rumah tangga yang harmonis dan bahagia berlandaskan syariat Allah akan mudah dijalani. Keluarga harus menciptakan ketenangan, rasa cinta antara sesama anggota keluarganya. Keluarga juga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan yang utama. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang baik serta harmonis dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan.

Sebagaimana dalam Surat Ar-Rum ayat 21 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan karena sudah menjadi *sunnatullah* bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan perempuan dari golongan manusia, bukan hewan dan

juga jin agar tercipta manfaat atau kemaslahatan yang besar pada manusia. Disisi lain, agar manusia merasa tenteram, tenang, hening dan damai dalam berumah tangga. Selain itu, agar manusia berpikir akan kebesaran Allah, sehingga dalam pernikahan bukan hanya dalam rangka melangsungkan keturunan dan terciptanya keluarga saja, melainkan agar manusia mensyukuri nikmat Allah dan mengagungkan kebesaran-Nya.

Seperti halnya penjelasan dari Tafsir Al-Qur'an Al Karim bahwa terdapat lima garis besar yang dapat diambil dari surat Ar-Rum ayat 21 yakni :⁹⁷

Pertama, Allah ciptakan pasangan hidup dari golongannya / jenisnya sendiri. Yang dimaksud pasangan dari golongan sendiri adalah Allah ciptakan Ibu Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam di sebelah kiri yang paling pendek. Oleh karena itu sudah menjadi sunatullah bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan wanita dari golongan manusia, bukan dengan hewan atau dengan golongan jin. Agar tercipta manfaat atau kemaslahatan yang besar pada diri manusia.

Seperti pada halnya keluarga Tanjungsari yang menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga dimana ada suami, istri dan anak. Pada keluarga tersebut, tengah diuji dengan permasalahan yakni salah satu anggota keluarga menjadi korban PHK dari tempat

⁹⁷ <https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html> diakses pada tanggal 01 Oktober 2020

mereka bekerja yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Komunikasi adalah salah satu kunci dari keharmonisan keluarga. Proses dan strategi komunikasi yang di terapkan pada keluarag di Tanjugsari beragam, namun dapat menjadi kunci dalam mempertahankan keluarga mereka ditengah masalah yang menempa. Sehingga tetap pasangan suami istri yang bahagia dan harmonis.

Kedua, Agar merasa tenteram dalam bahtera rumah tangga. Sakinah adalah perasaan nyaman, damai, hening, cenderung, tentram atau tenang kepada yang dicintainya.

Maka dari itu, komunikasi atau interaksi yang terjalin dengan baik harus dipertahankan di dalam sebuah keluarga. Meskipun dalam keluarga tersebut terdapat masalah, entah itu masalah kecil maupun besar, namun harus saling menjaga komunikasi agar menjadi keluarga yang sesuai dengan kaidah-kaidah Sakinah. Sama halnya dengan keluarga dari informan Ibu Anisa yang tetap menjaga komunikasi dengan keluarganya, dimana proses komunikasi informan lebih waspada, berhati-hati dan lebih halus lagi dalam berkomunikasi serta selalu menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan masalah PHK yang tengah dialami suaminya. Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan informan bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi keluarga untuk lebih peracaya demi menjaga ke tentraman, kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan keluarganya.

Ketiga, agar tercipta mawaddah, kebersamaan. Secara bahasa mawaddah adalah cinta kasih, persahabatan, keinginan untuk bersama. Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595) dari riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullahu tentang firman Allah : “.. dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah”, beliau berkata, “al-jima”. Sebagaimana Mujahid dan Ikrimah yang menyatakan mawaddah adalah makna kinayah dari nikah yaitu jima’ sebagai konsekuensi dari pernikahan.

Mempertahankan kebersamaan dalam rumah tangga bukanlah hal yang mudah namun harus dilakukan. Prinsip Mawaddah mengajarkan pada kasus penelitian di Kelurahan Tanjungsari salah satunya pada keluarga dari informan Bapak Ferdi, yang mempertahankan kebersamaan dalam rumah tangga dengan proses komunikasi lebih mengeratkan lagi komunikasi antara anggota keluarganya sehingga mereka tetap bertahan meskipun musibah PHK terjadi pada keluarga mereka. Strategi komunikasi kasih sayang menjadikan informan lebih terbuka lagi dengan keluarganya serta lebih sering berkomunikasi untuk membicarakan solusi-solusi untuk kedepannya, hal tersebut menjadikan prinsip Mawaddah tetap terjaga dalam keluarga tersebut.

Keempat, agar tercipta rahmah, kasih sayang. Rahmah adalah kasih sayang dan kelembutan, timbul terutama karena ada ikatan. Seperti cinta antar orang yang bertalian darah, cinta orang tua terhadap

anaknya, atau sebaliknya. Sebagaimana tafsir yang disebutkan Imam As-Sayuthi رحمه الله (w. 911 H) dalam Tafsir Dur Mantsur (11/595), riwayat Ibn Al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, dari Al-Hasan rahimahullau tentang firman Allah : “... dan rahmah”, Al-Hasan berkata, “al-walad (anak)”. Demikian pula menurut Mujahid dan Ikrimah, adalah makna kinayah dari keturunan yaitu terlahirnya keturunan dari hasil pernikahan.

Pernikahan awalnya pasti didasari dengan rasa kasih sayang dan cinta. Namun, rasa tersebut dapat diuji dalam sebuah permasalahan atau musibah sehingga menjadikan rasa tersebut goyah. Ikatan kasih sayang dan cinta seperti prinsip dalam Rahmah, menggiring sebuah keluarga harus mempertahankan rasa tersebut sehingga menjadi lebih kuat dan bertambah setiap hari. Salah satu keluarga di Tanjungsari dari informan Bapak Kevin dapat mempertahankan keluarga yang tengah di uji permasalahan PHK akibat COVID-19 dengan strategi komunikasi meningkatkan rasa kasih sayang dan cinta pada setiap anggota keluarga. Dengan berkurangnya kesibukkan informan, informan jadi lebih banyak mencurahkan kasih sayang kepada keluarganya yang selama ini berkurang akibat kesibukkan sebelumnya. Hal itu terjadi juga karena proses komunikasi romantis yang dilakukan informan terhadap keluarganya, dimana menambah perhatian dan kasih sayang antara anggota keluarganya.

Kelima, agar kita berfikir, tafakkur. Seruan terhadap kehidupan berpasang-pasangan ini sebenarnya

mengandung ajakan dari al Khaliq untuk berfikir akan kebesaranNya. Sehingga titik tekan bahasan bukan sekedar tujuan pernikahan dalam rangka melangsungkan keturunan dan terciptanya keluarga sakinah mawaddah dan rahmah saja, tetapi agar lebih dari itu, agar manusia bisa mensyukuri nikmat Allah dan mengagungkan kebesaran Nya. Lebih dari itu hendaknya pasangan suami-istri memahami bagaimana adab suami-istri dalam Islam, sehingga cita-cita keluarga sakinah mawaddah wa rahmah akan tetap terjaga

Masalah yang melanda dalam keluarga dapat dijadikan sebuah pelajaran agar anggota keluarga dapat berfikir mengenai jalan keluar permasalahan yang dihadapi namun dengan tetap mengikuti dan berpegang teguh pada adab suami istri maupun anak dengan orang tua. Permasalahan pada beberapa keluarga di Tanjungsari dapat diselesaikan dengan pasangan suami istri dan anak yang mampu mau berfikir Bersama untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi saat ini, yaitu PHK. Keluarga dari informan Ibu Tukah dan Bapak Bram selalu berusaha untuk mengkomunikasikan permasalahan tersebut. Dari pak Bram yang awalnya emosi jika berkomunikasi dengan istrinya karena tidak ada tanggapan ketika diajak berdiskusi, namun akhirnya Pak Bram sadar jika proses komunikasi emosi tersebut tidak akan menyelesaikan masalah dan strategi komunikasi mengalah di lakukan Pak Bramjaya untuk merayu istrinya agar mau diajak

berkomunikasi untuk berdiskusi mengenai solusi permasalahan tersebut. Dari hal itu, keluarga Pak Bram lebih bisa menerima apa yang terjadi pada keluarganya dan mulai bangkit Kembali.

Berbeda dengan Ibu Tukah, dimana dulu Ia ketika masih bekerja terkadang lupa akan kewajibannya menjadi istri, ketika Ia mendapat PHK dan lebih banyak waktu di rumah, Ia menjadi Ibu Rumah Tangga sepenuhnya yang selalu menjalankan kewajibannya. Proses komunikasi pengikut merubah Ibu Tukah menjadi sosok yang penurut atau selalu mengikuti kata-kata dari sang suami dan anak. Ketika keluarganya tidak menyarankan Ia untuk bekerja lagi, Ia menurutinya. Strategi komunikasi pengertian menjadikan Ibu Tukah lebih bisa mensyukuri apa yang Ia jalani saat ini, karena dengan hal tersebut keluarga Ibu Tukah juga makin damai.

Hal-hal yang dilakukan oleh kedua informan tersebut semata untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan keluarga mereka. Mereka juga dapat lebih menerima dan mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada keluarga mereka. Sehingga cita-cita pernikahan yang Sakinah, mawaddah dan waromah tetap terjaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diapaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi yang terjadi pada korban PHK di masa pandemi COVID-19 di wilayah Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya terjadi secara sirkular. Dimana berbagai pola yang terjadi pada keluarga korban PHK. Walaupun demikian pola komunikasi tersebut masih dapat dikatakan dalam konteks yang sama, yang pada akhirnya dalam berkomunikasi keluarga berjalan terus yakni adanya umpan balik antara korban PHK dengan anggota keluarganya. Umpan balik atau *feedback* dari komunikasi yang terjadi dari setiap keluarga juga berbeda-beda. Dari umpan balik korban PHK sebagai komunikator dan anggota keluarga seperti anak dan istri/suami yang menjadi komunikator menghasilkan sebuah komunikasi yang tenang dengan keluarganya, komunikasi waspada, komunikasi emosi, komunikasi erat, komunikasi romantis, dan komunikasi pengikut.
2. Strategi komunikasi yang digunakan oleh korban PHK merupakan upaya proses agar *feedback* dari anggota keluarga akan tetap baik. Strategi komunikasi keluarga ini merujuk pada komunikasi persuasif, komunikasi kasih sayang dan komunikasi pengertian. Meskipun dari setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda-beda tetapi tujuan dari strategi itu sama untuk memepertahankan hubungan keluarga agar menjadi

keluarga yang harmonis pada keadaan apapun. Strategi komunikasi keluarga akan tercapai apabila proses dari komunikasi itu dilakukan secara intens antara korban PHK dengan anggota keluarga.

B. Rekomendasi

1. Bagi Warga Tanjungsari Gg. III dan IV Surabaya

Warga Tanjungsari Gg. III dan IV diharapkan Ketika sudah memilih hidup berumah tangga maka dalam menyikapi permasalahan apapun harus saling terbuka satu sama lain dan harus di komunikasikan dengan cara yang baik dan benar. Agar pesan dapat tersampaikan dan mendapatkan respon yang baik dari keluarga.

2. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini terfokus pada proses komunikasi dan strategi komunikasi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi COVID-19 saja, oleh karena itu peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai komunikasi keluarga di masa pandemi Covid-19 dengan perspektif yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pola-pola komunikasi yang terjadi pada suatu keluarga yang sedang menjadi korban PHK di masa COVID-19. Sementara hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada suatu keluarga tersebut belum dilakukan, karena itu peneliti yang lain dapat melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku :

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka, 2005.

Doyle, Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994

Puis A.P., dan . Dahlan A, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ar-Kola, 1994

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Djamarah, Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Yogyakarta: UIN Malang, 2008

Siswanto Sastrohadiwiryo. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

- Effendy, O.U., *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Tubbs SL. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, FISIPOL Universitas Gadjah Mada, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Cangara H., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2007
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* Yogyakarta: UIN Malang, 2008
- Hasan, S, I. *Atasi Stres Akibat PHK*. Samarinda: Pro Bisnis Kaltim Post, 2016
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1993.
- Hude M.D, *Emosi- Penjelajahan Religio- Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran* Jakarta: Erlangga, 2006
- Suardiman , S.P., *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1983
- Margaret, Poloma M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003

- Davison, G.C & Neale J.M. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*, Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Herdiansyah Haris, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Jakarta: Salemba Humanika
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan* Bandung Citra Umbara, 2003
- Yeni Widi Winarni, 2018 *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV Alfabeta. .
- Wirianto, *pengantar ilmu komunikasi Jakarta; Gramedia, 2004*
- Marhaeni Fajar, *ilmu komunikasi & praktik* Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009
- Riswandi, *ilmu komunikasi*, Yogyakarta; graha ilmu, 2009
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1993

Dari Jurnal & Skripsi :

- Susilo, A., & dkk. *Coronavirus Desease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7 (1), 2020.
- Smith, A. W., & Freedman, D. O. *Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak* . *Journal of Travel Medicine*, 2020.
- Goje, K. *Preventative Prophetic Guidance in Infection and Quarantine* . *Journal of Ushuluddin*, 2017
- Darwati, Yuli., “*Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi Ditinjau dari Teori Atribusi dari Weiner (Upaya Mencari Solusi atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri)*”, *Universum*, Vol 9, No 1. Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri, 2015
- Nisa, I. C., “*Pengaruh Sistem Pemungutan Pajak, Pelayanan Fiskus dan Efektifitas Sistem Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Layanan Drive Thru Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Kantor Samsat Gowa)*”, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Mustafa, H. *Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial*, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Jurnal Vol. 7 No. 2, 143-156, ISSN: 0216-124, Administrasi Bisnis, 2011

Jurnal International :

Dumlao, Rebecca, Botta, A. Renee., “*Family Communication Patterns and Conflict Styles Young Adults Use With Their Fathers*”. Communication Quarterly, 2000

Shearman, M Sachiyo, Dumlao, Rebecca., “*A Cross-cultural Comparison of Family Communication Patterns and Conflict Between Young Adults and Parents*”, Journal of Family Communication, 2008

Dari Web :

Wikipedia. Pembatasan Sosial Berskala Besar. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial_berskala_besar

[Tafsir Q.S Ar-Rum ayat 21 \(membentuk keluarga sakinah\) diakses pada tanggal 01 Oktober 2020 dari https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html](https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html)

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, Uin Malang ac.id, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif* diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

Dari Berita Online :

Beritasatu.com. *Kenali Empat Dampak Psikologis Saat Seseorang Kehilangan Pekerjaan*. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2020 dari <https://www.beritasatu.com/feri->

[awan-hidayat/kesehatan/635333/kenali-empat-dampak-psikologis-saat-seseorang-kehilangan-pekerjaan](https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/02/173000969/world-health-organization-who-tugas-dan-programnya?page=all)

Kompas.Com. *World Health Organization (WHO): Tugas dan Programnya*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/02/173000969/world-health-organization-who-tugas-dan-programnya?page=all>

Nyitz Aremanita. *George Caspar Homans*. Diakses tanggal 15 Oktober 2020 dari <http://nyitz82.blogspot.com/2008/11/homans-tentang-pertukaransosial.html>

Dari informan :

Wawancara dengan Adrianto Gustianto

Wawancara dengan Bramjaya Negara

Wawancara dengan Iis Anisa

Wawancara dengan Ferdy Hidayat

Wawancara dengan Kevin Adi

Wawancara dengan Tukah